

**MASA KEDEWASAAN DALAM AL-QUR'AN  
(Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif  
Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**Esti Barokah**

**NIM. 2017501037**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH FAKULTAS  
USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Esti Barokah

NIM : 2017501037

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya berdedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Esti Barokah  
NIM. 2017501037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN**  
Skripsi Berjudul

**Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan  
Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)**

Yang disusun oleh Esti Barokah (NIM 2017501037) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

Penguji II

**A.M. Ismatullah, M.Si.**  
NIP. 19810615 200912 1 004

Ketua Sidang/Pembimbing

**Ismail, Lc, M.Hum.**  
NIP.19870416 201903 1 010

Purwokerto, 17 Oktober 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi  
Sdri. Esti Barokah

Lamp :  
Kepada Yth.  
Dekan FUAH  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

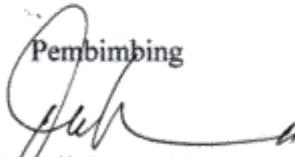
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Esti Barokah  
NIM : 2017501037  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Masa Kedewasaan Dalam AL-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
Ismail, L.c. M.Hum

NIP.19870416 201903 1 010

**Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an**  
**(Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif Pada Ayat-ayat Kedewasaan)**

**Esti Barokah**

NIM. 2017501037

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+628-281)-635625 Purwokerto 53126  
Email: Estibarokah17@gmail.com

**ABSTRAK**

Selama ini masih banyak pendapat dalam menginterpretasikan definisi dewasa dan apa saja tahapan yang dialami pada saat memasuki usia dewasa dalam al-Qur'an dan dianalisis dengan psikologi. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis ayat-ayat kedewasaan dalam Al-Qur'an dianalisis menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif K. Warner Schaie yang dalam teori perkembangannya, terdapat tahapan-tahapan dalam masa dewasa yang relevan dengan ayat-ayat kedewasaan dalam al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan tema kedewasaan serta literatur mengenai tahapan kognitif k. Warner schiae. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang penulis teliti, dapat disimpulkan bahwa pertama, dewasa yaitu memiliki kondisi akal dan kekuatan indra yang sempurna sehingga mampu memelihara dan dapat bertanggungjawab terhadap hartanya sendiri, seperti yang telah disampaikan pada QS al-An'am ayat 152, QS. al-Isra ayat 22, dan QS. al-Kahfi ayat 82. Kedua, yaitu memiliki hikmah dan ilmu, hikmah adalah pengetahuan atau ilmu yang diperkuat dengan amalan, sedangkan ilmu yang dimaksud adalah pemahaman tentang syariat agama, hal ini sesuai dengan penafsiran dari QS. Yusuf ayat 22 dan QS. al-Qasas ayat 14. Ketiga, memiliki sikap tanggungjawab, kepada orang tua dengan berbakti kepada keduanya, bertanggungjawab terhadap keluarganya sendiri, meneruskan kebaikan pada keturunan, dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, hal ini yang disampaikan pada QS. al-Ahqaf ayat 15.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schiae, bahwa masa kedewasaan dimulai dari tahap pencapaian yang dibuktikan dengan mengamalkan apa yang telah diketahuinya, terdapat pada QS. al-An'am ayat 152, QS. Yusuf ayat 22, QS al-Isra ayat 34, QS. al-Kahfi ayat 82, QS. al-Qasas ayat 14, dan QS. al-Ahqaf ayat 15. Selanjutnya ke tahap pertanggungjawaban, ditandai dengan mampu bertanggungjawab terhadap sikapnya, hartanya, keluarganya, serta pekerjaannya, terdapat pada QS. al-An'am ayat 152, QS. Yusuf ayat 22, QS al-Isra ayat 34, QS. al-Kahfi ayat 82, QS. al-Qasas ayat 14, dan QS. al-Ahqaf ayat 15. Selanjutnya yaitu ke tahap eksekutif, yaitu kehidupan sosial yang lebih luas dan dapat mengembangkan praktik yang relevan dalam pekerjaan, yang terdapat

pada QS. al-An'am ayat 152, QS. Yusuf ayat 22, QS. al-Isra ayat 34, dan QS. al-Qasas ayat 14. Yang terakhir yaitu tahap Penciptaan Warisan yang ditandai dengan meninggalkan baik berupa harta atau kebaikan kepada keturunannya, yang terdapat pada QS. al-Kahfi ayat 82 dan QS. al-Ahqaf ayat 15. Jika berdasarkan usia, menurut teori Schaie dimulai dari 20-60 tahun. Sedangkan dalam Al-Qur'an dimulai dari sekitar 18 tahun dan berada di puncak kesempurnaan pada usia 40 tahun. Tetapi usia bukanlah yang terpenting karena setiap individu berbeda pada tingkat kompetensi intelektual.

**Kata Kunci: Al-Qur'an, Kedewasaan, Perkembangan Kognitif, K. Warner Schiae**



**The Age of Maturity in the Qur'an**  
**(Psychological Analysis of Cognitive Development in Maturity Verses)**

**Esti Barokah**  
NIM. 2017501037

Al-Qur'an and Tafsir Sciences Study Program  
Departement of Qur'an and History Studies  
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Humanities  
Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+628-281)-635625 Purwokerto 53126  
Email: Estibarokah17@gmail.com

***ABSTRACT***

So far, there are still many opinions in interpreting the definition of adulthood and what stages are experienced when entering adulthood in the Qur'an and analyzed using psychology. With this background, the author wants to conduct research with the aim of analyzing the maturity verses in the Al-Qur'an analyzed using K. Warner Schaie's cognitive developmental psychology theory, which in his development theory, there are stages in adulthood that are relevant to the adult verses in the Qur'an.

The research method used is qualitative descriptive analysis of verses from the Koran with the theme of maturity as well as literature on cognitive stages k. Warner Schaie. The results of the analysis show that based on the verses of the Qur'an that the author examines and then in his interpretation, the author concludes that firstly, being an adult means having a perfect condition of reason and sensory powers so that he is able to look after and be responsible for his own wealth, as has been stated in QS al-An'am: 152, QS. al-Isra: 22, and QS. al-Kahf: 82. Second, namely having wisdom and knowledge, where wisdom is knowledge or knowledge that is strengthened by practice, while the knowledge in question is an understanding of religious law, this is in accordance with the interpretation of the QS. Yusuf: 22 and QS. al-Qasas: 14. Third, have an attitude of responsibility, towards parents by being devoted to both of them, being responsible for one's own family, passing on goodness to offspring, and fulfilling obligations to Allah SWT, this is what is conveyed in the QS. al-Ahqaf verse 15.

Based on K. Warner Schiaie's stages of cognitive development, the maturity period starts from the stage of achievement which is proven by practicing what one already knows, found in QS. al-An'am verse 152, QS. Yusuf verse 22, QS al-Isra verse 34, QS. al-Kahf verse 82, QS. al-Qasas verse 14, and QS. al-Ahqaf verse 15 . Next to the accountability stage, marked by being able to be responsible for one's attitude, wealth, family and work, is found in QS. al-An'am verse 152, QS. Yusuf verse 22, QS al-Isra verse 34, QS. al-Kahf verse 82, QS. al-Qasas verse 14, and QS. al-Ahqaf verse 15. Next is the executive stage, namely wider social life and being able to develop relevant practices at work, which is found in QS. al-An'am verse 152, QS. Yusuf verse 22, QS. al-Isra verse 34, and QS. al-Qasas verse 14. The final stage is the Inheritance Creation stage which is

marked by leaving either wealth or goodness to the descendants, which is found in the QS. al-Kahf verse 82 and QS. al-Ahqaf verse 15. If based on age, according to Schaie's theory it starts from 20-60 years. Meanwhile, in the Qur'an, it starts from around 18 years old and is at the peak of perfection at the age of 40 years. But age is not the most important because every individual differs in the level of intellectual competence.

**Keywords: Al-Qur'an, Maturity, Cognitive Development, K. Warner Schaie**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـِو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu



## MOTTO

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya”

(QS. Al-An'am:152)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat rahmat Allah yang luar biasa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya tulis yang sederhana ini, dengan rasa syukur dan bahagia penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tua penulis, Bapak Kamilin dan (alm) Ibu Suryati. Kedua orang tua yang selalu mendukung, mendoakan, membimbing, dan menuntun anak-anaknya dalam kebaikan. Doa yang selalu dipanjatkan tak pernah terlupakan. Seorang ayah yang bekerja keras demi anak-anaknya dan seorang ibu yang menginginkan anak terakhirnya ini memiliki pendidikan yang tinggi. Semoga Allah selalu memberikan rahmat, ridha, dan kesehatan pada ayahku. Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik, tempat bersama Rasulullah di Syurganya bagi ibuku. Aamiin.
- Keluarga besar penulis, kakak-kakak, (Mulyati, Astriati, Endah Susilowati, Nanang Setawan) penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan. Khususnya kakakku Nanang Setiawan yang telah membantu membiayai adik kecilnya ini hingga lulus kuliah. Kepada keponakan-keponakan penulis (Syarif Setia Rama, Dian Nita Ramadhani, Dona Nur Rahmatika, Asyifa Nuraini Almaliya Zahra, Aishwa qori Daniyatul Izzati, dan Sheila Hasina Nadhira) yang selalu menghibur penulis.
- Dosen pembimbing penulis, Bapak Dosen Ismail, Lc., M.Hum. yang selalu sabar menuntun dan membimbing penulis selama proses mengerjakan skripsi hingga selesai.

- Almamaterku, kampus hijauku UIN SAIZU Purwokerto sebagai tempat bersejarah dalam hidupku. Semoga semakin jaya dan sukses selalu.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin* puji syukur atas kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, kasih sayang, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, semoga juga terlimpah kepada keluarga, sahabat, tabi'in, dan umatnya akhir zaman, dan semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapat *syafa'at* dari beliau. Skripsi yang berjudul: ***Kedewasaan dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)*** disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dan mendapat gelar sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik. Namun demikian penulis mempunyai keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyadari tanpa arahan, bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dengan segenap hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Ismail, Lc., M.Hum. Selaku dosen pembimbing penulis selama menyusun skripsi ini.
10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

12. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Djazuli, Abah Dr. Muhammad Sobirin, M.Hum dan Umi Dr. Karimatul Khasanah selaku pengasuh, serta teman-teman santri semua terimakasih atas dukungannya.
14. Teman saya yang bernama Zahra Syafira Handoyo yang sangat baik hati meminjamkan laptopnya kepada saya, tanpa kebaikannya saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Teman-teman seangkatan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya IAT A. Terimakasih atas kenangannya yang takkan terlupakan. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga dan semoga kita menjadi orang yang sukses dunia akhirat.
16. Segenap pihak yang sudah membantu, mendoakan, memotivasi dan mendukung penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.
17. Kepada NCT Dream yang selalu menghibur penulis dikala penulis *badmood*.
18. Terakhir kepada penulis. *Yes that's me*, Esti Barokah. Terimakasih atas perjuangannya, kekuatannya, walaupun terkadang ada malasnya. Tapi inilah dirimu mampu menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. *Proud of me*.

Purwokerto, 1 Juli 2024

Esti Barokah  
Nim. 2017501037

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	ix
MOTTO .....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II PENAFSIRAN AYAT KEDEWASAAN DALAM AL-QUR'AN .....	23
A. Makna Dewasa Secara Umum.....	23
B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kedewasaan.....	26
C. Penafsiran Ayat-ayat tentang Dewasa.....	39
1. QS. al-An'am Ayat 152.....	39
2. QS. Yusuf Ayat 22.....	42
3. QS. al-Isra Ayat 34.....	43
4. QS. a;-Kahfi Ayat 82.....	45
5. QS. al-Qasas Ayat 14 .....	46
6. Surat Al-Ahqaf ayat 15.....	47

<b>BAB III ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN TENTANG KEDEWASAAN DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>55</b>
<b>A. Tahapan Kognitif Pada QS. al-An'am Ayat 152 .....</b>	<b>55</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	55
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	56
3. Tahap Eksekutif ( <i>Executive Stage</i> ).....	58
<b>B. Tahapan Kognitif pada Yusuf ayat 22.....</b>	<b>59</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	59
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	61
3. Tahap Eksekutif.....	61
<b>C. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Isra Ayat 34 .....</b>	<b>63</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	64
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	64
3. Tahap Eksekutif ( <i>Executive Stage</i> ).....	66
<b>D. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Kahfi ayat 82 .....</b>	<b>66</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	67
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	68
3. Tahap Penciptaan Warisan ( <i>Legacy-creating Stage</i> ).....	68
<b>E. Tahapan Kognitif Pada QS. Al-Qasas ayat 14.....</b>	<b>69</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	69
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	70
3. Tahap Eksekutif ( <i>Executive Stage</i> ).....	71
<b>F. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Ahqaf ayat 15 .....</b>	<b>71</b>
1. Tahap Pencapaian ( <i>Achieving Stage</i> ) .....	72
2. Tahap Pertanggungjawaban ( <i>Responsible Stage</i> ).....	73
3. Tahap Penciptaan Warisan ( <i>Legacy-creating Stage</i> ).....	74
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>77</b>
<b>B. Rekomendasi.....</b>	<b>79</b>

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah swt menciptakan alam semesta beserta isinya untuk manusia. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Namun, manusia yang merupakan makhluk terbatas, membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam menjalani hidup di dunia. Oleh karena itu, Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada salah satu manusia pilihan Allah yang paling sempurna yaitu Rasulullah Muhammad SAW., melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan merupakan penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an berisi petunjuk, keterangan-keterangan, peringatan, kabar baik, dan penjelasan Allah secara global maupun terperinci bagi manusia sebagai bekal hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat (Jaya, 2019).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang. Karena menjadi makhluk yang berkembang, seiring waktu manusia akan bertambah umur dan mengalami perubahan baik dari segi fisik, cara berpikir, dan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk Allah yang fana akhirnya akan mati. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-Hajj ayat

5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ  
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّمُبَيِّنٍ لَّكُمْ ۖ

وَنُفِثْنَا فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْدُلُوها  
 أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّسَوِّفًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا  
 يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا  
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Sebagaimana yang disebutkan oleh ayat al-Qur'an diatas, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, manusia mengalami beberapa masa (Desmita, 2010) yaitu, masa prenatal dan kelahiran, masa perkembangan bayi, masa anak-anak awal, perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan masa remaja, dan perkembangan masa dewasa dan tua. Berdasarkan masa-masa itu manusia memiliki tahapan dalam menjalankan hidup dan semua manusia pasti mengalaminya. Setiap tahapan tersebut juga memiliki prosesnya masing-masing.

*Pertama*, perkembangan masa pranatal dan kelahiran memiliki tiga tahap yaitu, 1) tahap germinal (*germinal stage*) disebut juga dengan periode *zigot*, *ovum*, atau *nuthfah*, 2) tahap embrio (*embryonic stage*) atau dalam al-

Qur'an disebut *'alaqah*, 3) tahap janin (*fetus stage*) atau dalam al-Qur'an disebut *mudghah*. Kemudian dalam tahap kelahiran juga terdapat tiga tahap yaitu, tahap kontraksi pada ibu. Selanjutnya tahap ketika kepala bayi dan seluruh tubuh bayi keluar secara sempurna. Terakhir yaitu tahap setelah bayi lahir ari-ari, tali pusar, dan selaput lain dilepaskan. *Kedua*, perkembangan masa bayi. Menurut ahli psikologi perkembangan, periode masa bayi adalah 2 tahun setelah kelahiran. *Ketiga*, masa anak-anak awal yaitu masa setelah usia 2 tahun sampai usia 13 untuk wanita dan 14 untuk pria saat anak matang secara seksual. *Keempat*, perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak yaitu mulai usia 6 tahun anak mulai memasuki sekolah. *Kelima*, perkembangan masa remaja atau *adolosence* yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa. *Keenam*, perkembangan masa dewasa dan tua.

Pada masa dewasa, setiap budaya memiliki ketentuan atau karakteristik tertentu untuk dikatakan sudah mencapai masa dewasa. Contohnya dalam kebudayaan kuno masa dewasa sudah tercapai ketika pertumbuhan pubertas telah selesai atau sudah bisa bereproduksi. Adapun dalam budaya negara Amerika seseorang sudah mencapai usia dewasa ketika berumur 21 tahun. Sedangkan dalam budaya negara Indonesia sudah dikatakan dewasa jika sudah menikah. Selain dalam budaya, perbedaan pendapat mengenai pencapaian usia dewasa juga terjadi dalam agama. Dalam agama kristen menurut 1 *Korintus* 14:20 orang dewasa yang benar adalah orang yang percaya dan yakin dengan

segala kehendak Tuhan. (Raya, 2010). Selain itu, terdapat beberapa perbedaan makna atau batasan kedewasaan dari beberapa pihak.

*Pertama*, dalam agama Islam dewasa menurut hukum fiqih, bahwa orang yang dewasa atau baligh adalah orang yang *mukallaf*. *Mukallaf* disini maksudnya yaitu orang yang sudah dikenai hukum, baik yang berkaitan dengan perintah Allah maupun dengan larangan-Nya. Ia sudah dibebani dengan kewajiban, larangan, dan anjuran Allah dalam syariat islam dan apabila bersalah maka akan dikenai hukuman sesuai dengan perbuatannya (Nahrowi, 2016)

*Kedua*, sudah dikategorikan dewasa jika sudah menikah. Sedangkan usia menikah menurut UU Perkawinan NO 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat (1) berbunyi: “Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 (enam belas) tahun” (Amalia, 2021).

*Ketiga*, menurut hukum di Indonesia kategori dewasa berbeda beda, seperti dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Perlindungan Anak maka yang disebut anak adalah “Seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Hal itu berarti orang dewasa adalah orang yang usianya 18 tahun keatas. Adapun dalam pasal 330 KUHPerdara yang berbunyi: “Belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu telah kawin”. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 98 ayat (1) dewasa

adalah pada usia 21 tahun selama orang tersebut tidak mengalami kecacatan fisik atau mental dan belum pernah menikah sebelumnya (Sugitanata et al., 2023).

Selain dari aspek budaya dan hukum, penetapan usia dewasa menurut para ahli psikologi juga berbeda beda, seperti pendapat dari John Smith yang mengatakan bahwa dewasa yaitu saat seseorang mencapai umur 18 tahun, menurut Carl Jung seorang Psikolog Analitik mengatakan bahwa usia dewasa atau paruh baya dimulai dari umur 35 sampai 40 tahun (Santoso, 2008). Adapun pendapat sebagian besar anggota masyarakat mengatakan bahwa masa dewasa dipatok dengan umur mulai dari 30 tahun sampai 60-an tahun (Boree, 2017). Sedangkan menurut Erikson, dewasa merupakan bagian dari delapan tahap psikososial yaitu umur 19-60 tahun.

Kedewasaan juga bisa dilihat dari sudut pandang kondisi mental, sesuai dengan pendapat Amanda Jhonson yang mengatakkan bahwa dewasa yaitu saat seseorang sudah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya dan berani untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Selain itu, pengertian dewasa menurut Michael Davis dapat juga dilihat dari sudut tanggungjawab dan kemandirian, yaitu orang yang sudah dewasa berarti dapat bersikap bijak dalam mengatur kehidupannya dan mampu menerima dan mengatasi konsekuensinya. (Rspatriaikkt, 2023)

Dari berbagai pendapat mengenai berapa rentang usia manusia berada di masa dewasa, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memiliki

standarisasi dalam menentukan manusia mencapai masa kesempurnaan kedewasaan yaitu diterangkan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا  
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
 وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dalam ayat diatas terdapat penggalan arti yang berbunyi: *sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun*. Kalimat tersebut menyebutkan bahwa umur 40 tahun adalah umur kedewasaan. Penyebutan langsung umur 40 sebagai umur kedewasaan dalam al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan pedoman nya umat Islam pastilah memiliki makna tersendiri.

Pada ayat yang lain, Allah swt. berfirman: “Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam tempo yang cukup untuk berpikir bagi orang-orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan?” (Q.S. Fathir: 37)

Menurut Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, al-Kalbi, Wahab bin Munabbih, dan Masruq, yang dimaksud dengan “umur panjang dalam tempo (tenggang waktu) yang cukup untuk berpikir” dalam ayat tersebut tidak lain adalah kala berusia 40 tahun.

Adapun hadist yang membahas tentang umur 40 tahun sebagai berikut:

Dalam hadist dari Imam Malik bin Anas berkisah,

*"Aku menjumpai orang-orang berilmu dinegeri kami dalam kondisi mereka mencari dunia dan berinteraksi dengan manusia hingga usia mereka empat puluh (40) tahun. Jika mereka telah berusia 40 tahun, mereka pun meninggalkan manusia (untuk fokus beramal soleh).*

Berdasarkan standarisasi usia dewasa menurut al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 15 diatas, Rasulullah SAW juga diangkat menjadi Rasul diumur ke 40 tahun. Pada umur 40 tahun nabi sering *bertahanus* ke gua hira untuk menenangkan diri, menghindari keramaian, dan lebih fokus berdzikir kepada Allah. Hal itu juga membuktikan bahwa pada umur 40 tahun, orang-orang akan lebih memiliki sikap dan sifat yang lebih bijaksana dan hati-hati dalam mengambil sebuah keputusan.

Dari berbagai pendapat mengenai dewasa dan kedewasaan, mulai dari sisi budaya masyarakat, dari sisi hukum islam, hukum indonesia, dari KBBI, dan juga dari sisi psikologi kedewasaan menurut peneliti adalah sebuah proses kehidupan yang dimana pada masa tersebut manusia sudah memiliki kematangan dalam hidup baik dari sisi usia, fisik dan mental.

Mengenai banyaknya perbedaan pendapat mengenai dewasa atau kedewasaan diatas, menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang kedewasaan. Kapan dan bagaimana waktunya orang mencapai usia

dewasa dan bagaimana pandangan al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman umat islam terhadap masa kedewasaan serta bagaimana analisis dari sisi psikologi perkembangan terhadap ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ayat-ayat kedewasaan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis psikologi perkembangan tentang kedewasaan dalam al-Qur'an?

#### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat kedewasaan dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis psikologi perkembangan kedewasaan dalam al-Qur'an.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah penelitian dalam bidang kajian psikologi kedewasaan dalam al-Qur'an.
  - b. Hasil Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau kajian kepustakaan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai tema atau topik yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu materi dalam suatu pembelajaran tentang kedewasaan menurut Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi para peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai kedewasaan menurut Al-Qur'an.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan. Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut. (Karuru, 2017)

*Pertama*, thesis yang ditulis oleh Ahmad Hilman Tamami dengan judul Dasar Dan Pertimbangan Penetapan Usia Dewasa Menurut Kompilasi Hukum Islam. Fokus dari thesis ini yaitu mengangkat masalah dasar dan pertimbangan penetapan usia dewasa menurut kompilasi hukum Islam. Adapun tujuan dari thesis ini yaitu menganalisis apa yang menjadi dasar dan pertimbangan penetapan usia dewasa tersebut. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian hukum normatif dengan pendekatan penelitian perundang-undangan, konseptual dan perbandingan. Hasil dari penelitian pada thesis ini memberikan petunjuk bahwa dasar dan pertimbangan penetapan usia dewasa menurut kompilasi hukum Islam, ialah mengadopsi ketentuan usia

dewasa pada KUHPerdata pasal 330, peraturan tersebut juga menentukan usia dewasa seseorang ialah 21 tahun. Persamaan thesis tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang dewasa atau kedewasaan. Perbedaannya yaitu thesis ini hanya meneliti pertimbangan usia kedewasaan menurut kompilasi hukum Islam, sedangkan penelitian penulis yaitu meneliti bagaimana kedewasaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori psikologi.

*Kedua*, skripsi karya Nuryadin dengan Judul Kedewasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik *library research* dan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana hakikat, eksistensi, dan urgensi kedewasaan dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat setema. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Nuryadin adalah dari sisi teori yang dipakai. Jika penelitian Nuryadin tidak menggunakan teori psikologi, maka penelitian ini menggunakan teori psikologi.

*Ketiga*, Thesis dari Mursalin Adnan yang berjudul Asyuddah (Kedewasaan) Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kedewasaan dalam pandangan al-Qur'an dalam sebuah kajian tematik melalui tafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi, serta apa saja implikasinya terhadap aspek psikologis. Metode yang digunakan yaitu, metode deskriptif analitik. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustakaan, dengan menekankan pada penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dan buku yang dipandang

memiliki relevansi dengan tema tersebut. Persamaan thesis ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kedewasaan dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu dari aspek penafsiran, jika thesis tersebut merujuk pada satu ulama tafsir, maka penelitian penulis tidak hanya merujuk pada satu ulama tafsir saja. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teori yang digunakan.

*Keempat*, jurnal karya Ruzaipah, Abdul Manan, dan Aurora A'yun yang berjudul Penetapan Usia Kedewasaan Dalam Sistem Hukum di Indonesia. Jurnal artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan cara kajian kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah mengungkap penetapan usia dewasa berdasarkan hukum di Indonesia yaitu dari Undang-undang dan dari hukum islam. Persamaan dan perbedaannya yaitu sama-sama membahas tentang kedewasaan. Perbedaannya yaitu jurnal tersebut berdasarkan hukum di Indonesia, sedangkan penelitian ini berdasarkan ayat Al-Qur'an.

Dari kajian pustaka beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis buat. Persamaan keempat penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang masa kedewasaan dan ada juga yang sama-sama membahas masa kedewasaan menurut ayat al-Qur'an. Namun, ada juga perbedaan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian penulis. *Pertama*, yaitu pada teori yang digunakan, pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum ada yang menganalisis ayat-ayat kedewasaan dengan teori psikologi perkembangan kognitif K. Warner Schaie. *Kedua*, ada

beberapa penelitian terdahulu diatas mengangkat topik kedewasaan berdasarkan konsep hukum di Indonesia atau berdasarkan kompilasi hukum Islam, sedangkan penelitian penulis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis dengan teori psikologi. *Ketiga*, pada penelitian terdahulu hanya merujuk pada satu ulama tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat kedewasaan, sedangkan penelitian penulis tidak merujuk hanya pada satu penafsiran saja. Dengan beberapa alasan tersebut, penulis merasa penelitian yang dibuat penulis ini layak untuk ditindaklanjuti sebagai sebuah penelitian yang utuh.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan adalah sebuah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan jasmani atau fisik, perilaku dan fungsi-fungsi psikologis selama rentang hidup. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa penulis menggunakan teori psikologi ini, dikarenakan masa dewasa merupakan salah satu masa dalam perkembangan hidup manusia.

Di dalam Psikologi perkembangan terdapat beberapa teori, salah satu teorinya yaitu teori kognitif yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis kedewasaan dari sisi psikologi perkembangan.

Menurut Myers, *“cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering.”* (Myers D. G., 1996). Pendapat lain mengatakan bahwa kognitif atau kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenal, termasuk mengamati, melihat,

memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai (Chaplin, 2002).

Jadi, dapat diambil pendapat bahwa kognitif atau kognisi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai aktivitas mental dengan berpikir, menganalisis, mengingat, mengolah informasi yang didapat untuk mendapatkan informasi guna memecahkan suatu masalah dengan mengamati, mempelajari, memperhatikan, membayangkan, dan menilai lingkungannya. Dalam perkembangan kognitif, seorang peneliti bernama K. Warner Schiae pendiri Studi Longitudinal Seattle bersama Dr. Sherry Willis. Studi Longitudinal Seattle adalah studi berkelanjutan yang komprehensif tentang kecerdasan dan fungsi kognitif dari dewasa muda hingga dewasa tua. Schiae merumuskan tahapan kognitif pada sekitar tahun 1977-1978 yang berkaitan dengan tujuan yang muncul ke permukaan dalam berbagai tahap usia (Willis, 2000) sebagai berikut.

a. Tahap Pencarian (*Equesitive Stage*)

Tahap pencarian yaitu menguasai informasi untuk kepentingan sendiri guna persiapan berpartisipasi dalam masyarakat (Schaie, 1977-1978). Dengan cara melalui jalur pendidikan yang juga merupakan proses perkembangan kognitif pada masa remaja. Melalui pendidikan, akan mendapatkan keahlian, pengetahuan dan intelektualitas (Retno, 2019).

b. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)

Tahap pencapaian yaitu masa remaja akhir atau awal dua puluhan sampai awal tiga puluhan. Pemuda menggunakan pengetahuan untuk

mendapatkan kompetensi dan independensi (Schaie, 1977-1978). Maksudnya adalah pada masa ini, orang bukan lagi memperoleh atau meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi menerapkannya di kehidupan nyata. Karena pada masa ini, saatnya orang mengejar karier dan berkeluarga. Masalah yang dihadapi bukanlah masalah yang diajukan dalam ujian pendidikan atau ditemui dikelas, juga bukan masalah yang penyelesaiannya diawasi oleh orang tua. Sebaliknya, masalah yang dihadapi adalah masalah yang harus dipecahkan sendiri oleh orang dewasa, dan solusinya harus diintegrasikan ke dalam rencana hidup yang mencakup masa depan (M. Smyer, 1996).

Masa ini adalah masa pencapaian bagi individu, di mana mulai memiliki kemampuan untuk mengamalkan atau mempraktikkan semua potensi intelektual, bakat dan minat, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan diperoleh pada tahap sebelumnya pada dunia karir dan berkeluarga (Retno, 2019).

c. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)

Tahap pertanggungjawaban yaitu akhir tigapuluhan sampai awal enam puluhan atau dewasa awal dan dewasa paruh baya. Menaruh perhatian pada target jangka panjang dan masalah praktis berkaitan dengan tanggungjawab mereka terhadap orang lain. Pada masa ini tanggungjawab individu semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu, pada dewasa ini harus memiliki keterampilan kognitif yang sudah diperolehnya untuk diterapkan dalam berbagai situasi yang akan dialami. Biasanya tahap

tanggungjawab terjadi ketika sebuah keluarga terbentuk dan kebutuhan pasangan dan keturunannya harus dipenuhi. Selain tanggungjawab terhadap keluarga, masa ini juga menghadapi tanggungjawab pada pekerjaan dan kehidupan sosial di masyarakat (Schaie, 1977-1978)

d. Tahap Eksekutif (*Excecutive Stage*)

Tahap eksekutif (*excecutive stage*) yaitu tiga puluhan atau empat puluhan sampai usia pertengahan atau saat dimana dewasa paruh baya dimulai. Biasanya pada masa ini individu mencapai puncak dalam karirnya sehingga memiliki peran dan tanggungjawab yang lebih besar dari pada masa tahap sebelumnya (Willis, 2000).

Bertanggungjawab terhadap sistem sosial berhadapan dengan relasi kompleks di beberapa level. Pencapaian tahap eksekutif sebagai variasi dari tahap tanggungjawab, bergantung pada peluang yang memungkinkan pengembangan dan praktik keterampilan yang relevan. Tahap eksekutif tidak hanya didasarkan pada usia, walaupun terdapat perkiraan usia yaitu diakhir tiga puluhan atau empat puluhan sampai usia enam puluhan, tetapi tahap ini juga bisa berlanjut sampai usia tujuh puluhan dan delapan puluhan bagi mereka yang memiliki keahlian profesional seperti hakim Mahkamah Agung dan pimpinan gereja yang setelah pensiun bisa menjadi seorang konsultan profesional (Robert L. Rubinstein, 2020).

e. Reintegratif (*Reintegrative Stage*)

Yaitu akhir masa dewasa usia tujuh puluh atau tujuh puluh lima. Orang dewasa yang lebih tua memilih memfokuskan energinya yang

terbatas pada tugas yang bermakna bagi mereka. Kebutuhan dan keinginan memperoleh banyak uang berkurang, membuat keputusan untuk jangka panjang juga berkurang, karena masa depan bagi mereka tampak lebih berjangka pendek. Fungsi kognitif pada masa ini menurut Schaie (1977-1978) terdapat transisi dari pertanyaan masa kanak-kanak “Apa yang harus saya ketahui?” melalui pertanyaan orang dewasa “Bagaimana saya harus menggunakan apa yang saya ketahui?” untuk pertanyaan dikemudian hari “Mengapa saya harus tahu?”. Hal itu membuktikan bahwa informasi dan pengetahuan yang orang dewasa terapkan lebih luas dibanding pada masa awal kehidupan. Mereka tidak akan mengeluarkan banyak upaya untuk memecahkan suatu masalah kecuali masalah tersebut adalah masalah yang sering mereka hadapi atau masalah tersebut adalah masalah yang hanya memerlukan satu kali pengambilan keputusan yang sangat penting bagi mereka (C. A. Berg, 1994).

Pada masa ini mulai mempersiapkan kematian, melepaskan diri dari keduniawian, merenungi segala sesuatu yang telah terjadi selama hidup baik keberhasilan maupun kegagalan untuk mendapatkan makna yang terkandung didalamnya (Retno, 2019).

Selain tahapan diatas, terdapat dua tambahan tahapan sebagai berikut:

f. Tahap Reorganisasi (*Reorganizational Stage*)

Tahap reorganisasi yaitu akhir pertengahan, mulai diakhir masa dewasa. Di mana memasuki masa pensiun mereorganisir kehidupan mereka seputar aktivitas bukan kerja. Meskipun beberapa aktivitas pada

masa ini terus menggunakan tahapan kognitif pertanggungjawaban, tetapi umumnya aktivitas tersebut jauh lebih berpusat pada kebutuhan individu saat ini dan untuk masa depan, dibandingkan kebutuhan keluarga atau organisasi (Willis, 2000). Berganti aktivitas dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna, yang seringkali ditemukan saat waktu luang, kesukarelaan, dan keterlibatan dengan jaringan kekerabatan yang lebih besar dengan tujuan memaksimalkan kualitas hidup. Kegiatan-kegiatan yang mencakup perencanaan aktif untuk periode kehidupan ketika seseorang mungkin mengharapkan ketergantungan pada orang lain untuk mempertahankan kualitas hidup yang tinggi di masa depan. Maksudnya mempersiapkan apa saja yang mungkin dibutuhkan saat usia semakin tua di masa depan untuk dirinya dan keluarganya agar tidak menjadi beban bagi generasi berikutnya. Kecuali bagi orang yang memiliki kondisi fisik yang buruk pasti memiliki ketergantungan terhadap orang lain terutama keluarganya (Robert L. Rubinstein, 2020, hal. 179-180).

g. Tahap Penciptaan Warisan (*Legacy-creating Stage*)

Yaitu usia tua. Bersiap menghadapi kematian dengan merekam kisah hidup mereka, membagikan harta dan yang semisal, seperti autobiografi (Willis, 2000). Tidak jarang ada upaya baru memberikan sejarah lisan atau menjelaskan foto keluarga dan pusaka atau harta benda yang lain untuk generasi penerus. Terakhir memberikan arahan untuk pengaturan pemakaman, kadang-kadang termasuk sumbangan tubuh seseorang untuk upaya ilmiah, dan mungkin ada revisi akhir atas surat

wasiatnya. Semua kegiatan ini memerlukan kompetensi kognitif, dan semuanya kecenderungan dalam konteks hubungan sosio-emosional dan interpersonal (Robert L. Rubinstein, 2020, hal. 181)

Dari tahapan-tahapan diatas, perlu ditekankan lagi bahwa disini, yang dianggap penting adalah proses tahapan tersebut yang berurutan, bukan usia kronologis yang tepat saat terjadinya, yang mungkin sangat bervariasi dalam masyarakat yang berbeda dan untuk individu pada tingkat yang berbeda kompetensi intelektual dan keterlibatan pribadi. Maksudnya, pada realitanya, tidak semua orang melewatinya sesuai dengan kerangka waktu yang dipaparkan. Bisa jadi seorang anak kecil tetapi sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang biasanya dimiliki oleh orang dewasa.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam bab metode penelitian ini terdapat enam hal yang harus di perhatikan yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,

2017). Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yang merupakan jenis penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang berada di perpustakaan seperti buku, majalah, ensiklopedia, kamus, jurnal, artikel, atau catatan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dimulai dari mengumpulkan, mengolah, sampai menyimpulkan data atau informasi guna memecahkan masalah dalam penelitian (Asmendri, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait masa kedewasaan pada ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Setelah mengumpulkan data-data tersebut, penulis mengambil informasi yang memiliki keterkaitan yang relevan dengan subjek penelitian penulis.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber pokok penelitian merupakan sumber otentik yang memuat data yang diperlukan atau sumber yang diperoleh penulis secara langsung (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna tentang kedewasaan.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau disebut juga sumber tambahan dalam sebuah penelitian bisa berupa buku, jurnal, atau artikel yang terkait

dengan topik penelitian baik dari internet atau artikel, jurnal, dan buku secara fisik langsung yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat (Sugiyono, 2017). Sumber sekunder yang penulis gunakan yaitu beberapa kitab tafsir ulama, buku-buku dan jurnal-jurnal, serta artikel-artikel tentang psikologi perkembangan kognitif guna mendukung argumentasi dari sumber primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan teknik library research atau kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber literature seperti buku, jurnal, atau artikel yang dapat membantu penelitian, kemudian diolah sehingga menghasilkan data yang penulis inginkan (Siyoto, 2015). Teknik yang digunakan penulis yaitu teknik pengumpulan data studi dokumen dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Selain itu, penulis juga menggunakan studi *literature* metode maudhu'i atau tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud atau makna yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta asbab an-nuzul ayt yang diambil (al-Farmawī, 1977).

### 4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk memperoleh data dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah uji keabsahan data (Creswell, 2013).

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh penelitian ini yaitu merujuk pada al-Qur'an dan terjemahan, Kitab-kitab tafsir yang digunakan, dan sumber literatur lain yaitu dari skripsi, jurnal atau artikel.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode pengelolaan dan analisis data dengan cara kualitatif yaitu dengan mengambil hasil dari pengumpulan data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Siyoto, 2015). Untuk jenisnya, penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yang nantinya akan digunakan saat mengumpulkan data dari mushaf al-Qur'an dan *literature* lainnya.

#### H. Sistematika Pembahasan

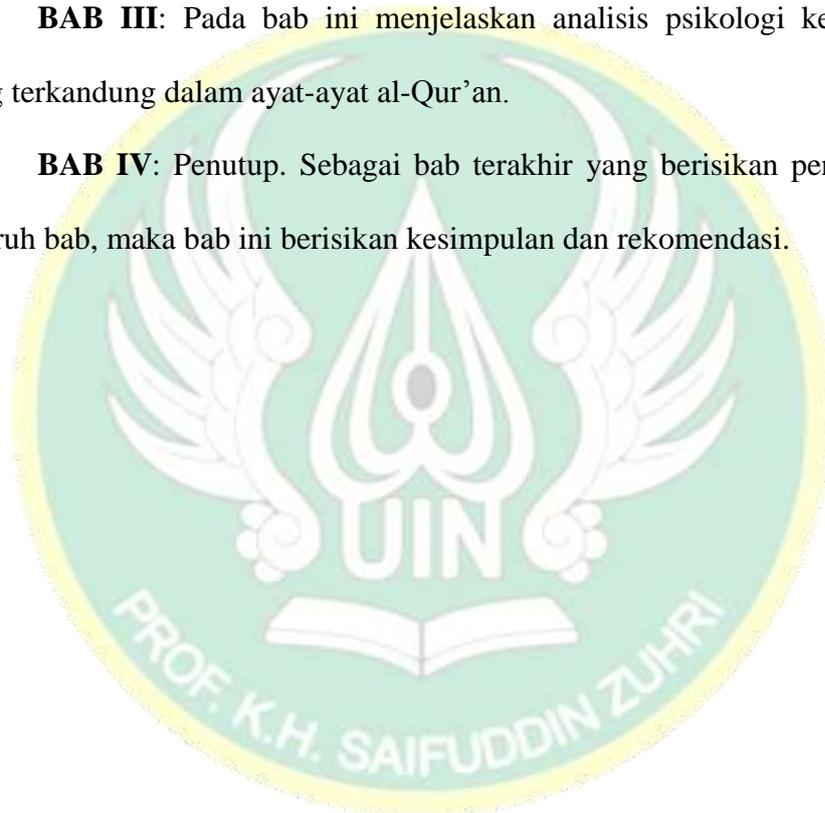
Untuk mempermudah penelitian ini, dalam upaya untuk menjadikan alur pembahasan yang sistematis, maka penulis membaginya kedalam empat bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab yang disesuaikan dengan pembahasan materi yang diteliti. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini perinciannya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, berisi uraian peneliti tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis), dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Dalam bab ini berisi tiga sub bab. Tiga sub bab tersebut merupakan pendapat-pendapat mengenai konsep kesempurnaan kedewasaan, sub bab pertama yaitu tahapan perkembangan manusia; sub bab kedua makna dewasa secara umum; sub bab ketiga yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang kedewasaan; dan sub bab keempat yaitu penafsiran ayat-ayat tentang kedewasaan.

**BAB III:** Pada bab ini menjelaskan analisis psikologi kedewasaan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

**BAB IV:** Penutup. Sebagai bab terakhir yang berisikan penutup dari seluruh bab, maka bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### PENAFSIRAN AYAT KEDEWASAAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Makna Dewasa Secara Umum

Dalam perkembangannya, manusia mengalami beberapa masa (Desmita, 2010) yaitu, masa prenatal dan kelahiran, masa perkembangan bayi, masa anak-anak awal, perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan masa remaja, dan perkembangan masa dewasa dan tua. Berdasarkan masa-masa itu manusia memiliki tahapan dalam menjalankan hidup dan semua manusia pasti mengalaminya. Setiap tahapan tersebut juga memiliki prosesnya masing-masing. Namun pada kesempatan kali ini, penulis hanya akan membahas perkembangan manusia pada masa kedewasaan.

Setiap budaya memiliki ketentuan atau karakteristik tertentu untuk mengatakan seseorang sudah mencapai masa dewasa. Contohnya dalam kebudayaan kuno masa dewasa sudah tercapai ketika pertumbuhan pubertas telah selesai atau sudah bisa bereproduksi. Adapun dalam budaya negara Amerika seseorang sudah mencapai usia dewasa ketika berumur 21 tahun. Sedangkan dalam budaya negara Indonesia sudah dikatakan dewasa jika sudah menikah. Selain dalam budaya, perbedaan pendapat mengenai pencapaian usia dewasa juga terjadi dalam agama. Dalam agama kristen menurut 1 *Korintus* 14:20 orang dewasa yang benar adalah orang yang percaya dan yakin dengan segala kehendak Tuhan. (Raya, 2010). Sedangkan dalam agama Islam dewasa menurut hukum fikih, bahwa orang

yang dewasa atau baligh adalah orang yang *mukallaf*. *Mukallaf* disini maksudnya yaitu orang yang sudah dikenai hukum, baik yang berkaitan dengan perintah Allah maupun dengan larangan-Nya. Ia sudah dibebani dengan kewajiban, larangan, dan anjuran Allah dalam syariat islam dan apabila bersalah maka akan dikenai hukuman sesuai dengan perbuatannya. (Nahrowi, 2016)

Dewasa atau kedewasaan umumnya dikaitkan dengan jumlah umur atau usia, seperti pendapat dari John Smith yang mengatakan bahwa dewasa yaitu saat seseorang mencapai umur 18 tahun, menurut Carl Jung seorang Psikolog Analitik mengatakan bahwa usia dewasa atau paruh baya dimulai dari umur 35 sampai 40 tahun (Santoso, 2008).

Adapun pendapat sebagian besar anggota masyarakat mengatakan bahwa masa dewasa dipatok dengan umur mulai dari 30 tahun sampai 60-an tahun (Boree, 2017). Sedangkan menurut Erikson, dewasa merupakan bagian dari delapan tahap psikososial yaitu umur 19-60 tahun. Selain dari sudut pandang usia, kedewasaan juga bisa dilihat dari sudut pandang psikologis, sesuai dengan pendapat Amanda Jhonson yang mengatakan bahwa dewasa yaitu saat seseorang sudah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya dan berani untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Selain itu, pengertian dewasa menurut Michael Davis dapat juga dilihat dari sudut tanggungjawab dan kemandirian, yaitu orang yang sudah dewasa berarti dapat bersikap bijak dalam mengatur

kehidupannya dan mampu menerima dan mengatasi konsekuensinya. (Rspatriaikkt, 2023)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dewasa berarti sampai umur, akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi). Sedangkan kedewasaan yang berasal dari kata dewasa memiliki imbuhan ke dan an berarti hal atau keadaan telah dewasa, matang dan sempurna secara akal. Imbuhan ke-an berfungsi sebagai alat pembentuk keadaan, sehingga kedewasaan memiliki arti membuat keadaan menjadi sempurna. (Bahasa, 2016)

Dalam perspektif adat Jawa, istilah kedewasaan diberikan pada orang yang sudah mandiri, atau dalam istilah Jawa disebut dengan “mencar” dan “kuwat gawe”. Maksudnya adalah seseorang itu sudah mampu mengurus dirinya sendiri dan bertanggungjawab dengan apa yang dibuat oleh dirinya sendiri. terdapat beberapa tokoh adat mendefinisikan dewasa, diantaranya yaitu: a) *Ter Haar*, dewasa yaitu cakap (*volwassen*), sudah menikah dan hidup mandiri terpisah dengan orang tua; b) *Soepomo*, dewasa adalah *kuwat gawe*, cakap mengurus harta keperluannya sendiri; c) *Djojodigoeno*, dewasa yaitu secara lahir, *mentas*, *kuwat gawe*, *mencar*, dan *volwassen*; d) *Wayan P. Windia*, yang merupakan seorang tokoh adat Bali dari Universitas Udayana, dewasa atau *loba* dalam adat Bali yaitu ketika seseorang telah mampu *negen* (*nyuun*) sesuai beban yang diujikan. Misalnya yaitu ketika ada seseorang yang bisa *negen* kelapa delapan butir atau *nyuun* kelapa enam butir sudah otomatis dikatakan orang yang sudah

dewasa. Negen dalam bahasa Indonesia berarti memikul, sedangkan nyuun dalam bahasa Indonesia berarti menjunjung. Jadi jika ada seorang yang bisa memikul kelapa delapan butir atau menjunjung kelapa enam butir maka sudah dewasa. (Rahima, 2018)

Secara Yuridis, kedewasaan berarti seseorang yang sudah memiliki kewenangan untuk melakukan perbuatan hukum tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Jadi, kedewasaan adalah seseorang yang telah dewasa yang mampu melakukan suatu perbuatan atas kewenangan sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain dan mampu bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri.

Dari beberapa pengertian dewasa di atas, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa masa dewasa adalah salah satu tahapan perkembangan pada manusia, yaitu setelah masa remaja, sudah memiliki kematangan secara fisik, akal dan mental, sehingga memiliki kewenangan sendiri, bisa memutuskan persoalan diri sendiri, dapat membedakan mana yang baik dan buruk, dan sudah dikenai hukum dalam syariat Islam. Jika dari segi usia, penulis berpendapat dewasa ketika sudah dikenakan hukum secara agama dan hukum negara yaitu sekitar usia delapan belas tahun.

## **B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kedewasaan**

Dalam penelitian ini menggunakan metode maudlu'i sehingga merujuk pada kata kunci. Kata kunci yang digunakan pada penelitian ini yaitu *asyuddah*. Kata tersebut dalam kamus al-Qur'an berarti kekuatan (Ar-Raghib, 2017).

Sesangkan menurut Quraish Shihab, kata *asyuddah* berasal dari kata *asyudd* yang berasal dari kata *syiddah*/keras atau *syadd* yang dipahami memiliki arti kesempurnaan kekuatan (Shihab M. Q., 2002). Dalam al-Qur'an terdapat 102 bentuk derivasi kata tersebut yang disebutkan oleh 49 surat, yaitu sebagai berikut:

No	Kata	Jumlah	Makna	Surat
1.	شَدَدْنَا	2 kali	Kami kuatkan	QS. Shad [38]: 20; QS. al-Insan [76]: 28
2.	سَنَشُدُّ	1 kali	Kami akan menguatkan	QS. al-Qashash [28]: 35
3.	أَشَدُّد	2 kali	keraskan, kekuatanku	QS. Yunus [10]:88; QS. Taha [20]:31
4.	شَدَّوْا	1 kali	Maka keraskan	QS. Muhammad [47]: 4
5.	أَشْتَدِّدُ	1 kali	Meniup keras	QS. Ibrahim [14]:18
6.	شَدِيدٌ	41	Amat berat, sangat keras	QS. al-Baqarah [2]: 165, 196, 211; QS. Ali 'Imran [3]: 4, 11; QS. al-Maidah [5]: 2, 98; QS. al-An'am [6]: 124; QS. al-Anfal [8]:13, 25, 48, 52; QS. Yunus [10]: 70; QS, Hud

				<p>[11]: 80, 102; QS. ar-Ra'du [13]: 6, 13; QS. Ibrahim [14]: 2, 7; QS. al-Isra [17]: 5; QS. al-Haj [22]: 2; QS. al-Muminun [23]: 77; QS. an-Naml [27]: 33; QS. Saba [34]: 46; QS. Fathir [35]: 7, 10; QS. Shad [38]: 26; QS. Ghafir [40]: 3, 22; QS. as-Syura [42]: 16, 26; QS. al-Fath [48]: 16; QS. Qaf [50]: 26; QS. an-Najm [53]: 5; QS. al-Hadid [57]: 20, 25; QS. al-Hasyr [59]: 4, 7, 14; QS. al-Buruj [85]: 12; QS. al-Adiyat [100]: 8</p>
7.	شَدِيدًا	11	Sangat berat	<p>QS. Ali Imran [3]:56; QS. al-A'raf [7]: 164; QS. al-Isra [17]: 58; QS. al-Kahfi [18]: 2; QS. an-Naml [27]:</p>

				21; QS. al-Ahzab [33]: 11; QS. Fushilat [41]: 27; QS. al-Mujadilah [58]: 15; QS. at-Thalaq [65]: 8, 10; QS. al-Jin [72]: 8.
8.	شِدَادًا	2 kali		QS. Yusuf[12]: 48; QS. at-Tahrim [66]: 6
9.	شِدَادًا	1 kali	Yang keras	QS. an-Naba [78]: 12
10.	أَشَدَّاءَ	1 kali	Sangat keras	QS. al-Fath [48]: 29
11.	أَشَدَّ	31 kali	Sangat berat/keras	QS. al-Baqarah [2]: 74, 85, 165, 191, 200; QS. an-Nisa [4]: 66, 77, 84, 84; QS. al-Maidah [5]: 82; QS. at-Taubah [9]: 69, 81, 97; QS, Maryam [19]: 69; QS. Taha [20]: 71, 127; QS. al-Qashash [28]: 78; QS. ar-Rum [30]: 9; QS. Fathir [35]: 44; QS. as-Shaffat [37]: 11; QS. Ghafir [40]: 21, 46, 82; QS. Fushilat [41]: 15, 15;

				QS. az-Zukhruf [43]: 8; QS. Muhammad [47]: 13; QS. Qaf [50]: 36; QS. al- Hasyr [59]: 13; QS. al- Muzammil [73]: 6; QS. an-Nazi'at [79]: 27
12.	أَشَدَّكُمْ	2 kali	Kedewasaan	QS. al-Haj [22]: 5; QS. Ghafir [40]: 67
13.	أَشَدَّة	5 kali	Dewasa	QS. Al-An'am [6]: 152; QS. Yusuf [12]: 22; QS. al-Isra [17]: 34; QS. al- Qashash [28]: 14; QS. al- Ahqaf [46]: 15
14.	أَشَدَّهُمَا	1 kali	Dewasa keduanya	QS. al-Kahfi [18]: 82

Dari sekian banyak bentuk derivasi kata *asyuddah*, di dalam al-Qur'an, dalam penelitian ini penulis mengambil bentuk أَشَدَّة. Kata tersebut menurut penulis sudah bisa mewakili makna dari kedewasaan yang akan dibahas pada penelitian ini.

- 1) QS. Al-An'am ayat 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا  
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
 فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (Penyusun, 2010)

Menurut tafsir Kementerian Agama (Kemenag) (2010), munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu menerangkan pokok larangan yang bersangkutan dengan perkataan, perbuatan, sifat utama, dan beberapa kebajikan, yang disebut dengan “*al-wasaya al-Asyr*” (Sepuluh Perintah Tuhan). Pada ayat 152, terdapat lima wasiat Allah kepada manusia yang merupakan lanjutan dari lima wasiat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 151. Lima wasiat pada ayat ini yaitu, 1) larangan mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang mendatangkan manfaat, 2) diwajibkan menyempurnakan takaran dan timbangan, 3) larangan mengurangi timbangan, 4) diwajibkannya berkata kebenaran dalam hal apapun, terutama pada persoalan persaksian meskipun terhadap keluarga sendiri, 5) diwajibkannya menepati janji yang telah dibuat, baik kepada Allah, maupun kepada sesama manusia.

Salah satu wasiat Allah dalam ayat tersebut adalah larangan untuk mendekati harta anak yatim kecuali untuk kemaslahatan sampai anak yatim tersebut dewasa. Maksudnya adalah manusia dilarang memanfaatkan, memakai, atau pun menyalahgunakan harta anak yatim untuk kepentingan diri sendiri, hal ini ditujukan bagi wali anak yatim tersebut. Boleh memanfaatkannya tetapi dengan cara yang baik dan benar sesuai syariat islam. Hal itu berlaku sampai anak yatim tersebut dewasa. Ini menunjukkan bahwa anak yang belum dewasa belum mampu mengatur atau menggunakan atau memelihara harta secara mandiri. Sedangkan jika anak sudah mencapai dewasa mampu memelihara hartanya secara mandiri dan mampu bertanggungjawab terhadap hartanya. Jadi, pada ayat ini definisi orang yang sudah dewasa adalah orang yang mampu memelihara dan bertanggungjawab terhadap hartanya.

2) QS. Yusuf ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Kemenag, 2004)

Ayat diatas merupakan ayat yang menceritakan tentang kisah nabi Yusuf a.s. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 21 menceritakan tentang nabi Yusuf yang diangkat menjadi keluarga seorang pejabat Mesir yaitu al-Aziz. Sedangkan ayat 22 menerangkan tentang

pengangkatan Yusuf sebagai seorang Nabi yang dikarunia ilmu, kekuasaan, dan takwil mimpi saat usianya telah dewasa.

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa dewasa adalah ketika telah cukup kuat tubuh dan telah cukup sempurna kekuatan badan dan akalnya, yaitu antara usia tiga puluh atau empat puluh tahun. Allah memberikan hikmah, yaitu ilmu yang diperkuat dengan amal, berupa kekuasaan atau pemegang hukum yang benar dalam semua perkara hukum dengan memberikan keadilan. Dan ilmu, yaitu takwil mimpi dan pemahaman agama sebelum ia diutus menjadi nabi (az-Zuhaili, 2015).

Pada ayat ini dapat dipahami bahwa Yusuf dikaruniai oleh Allah hikmah dan ilmu saat dewasa yaitu ketika cukup sempurna kekuatan badan dan akalnya. Hikmah yaitu pengetahuan atau ilmu yang disertai dengan amal. Sedangkan ilmu yaitu pemahaman tentang agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dewasa pada ayat ini adalah ketika sudah cukup sempurna kekuatan badan dan akalnya sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan mampu mengamalkannya, baik dari segi hukum dan pengetahuan agama.

### 3) QS. Al-Isra ayat 34

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ  
كَانَ مَسْئُولًا

” Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Kemenag, 2004)

Menurut kitab *Tafsir Al-Munir*, ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu sama-sama berisi larangan dari Allah. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 33, Allah melarang membunuh tanpa alasan yang benar. Sedangkan pada ayat ini, terdapat larangan dan perintah dari Allah. Larangan tersebut yaitu larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang sesuai syariat sampai anak yatim tersebut dewasa. Sedangkan perintahnya yaitu berupa perintah untuk memenuhi janji yang telah dibuat.

Dewasa yang dimaksud pada larangan Allah untuk mendekati harta anak yatim yaitu ketika anak yatim tersebut mencapai usia dimana akal dan kedewasaannya membuatnya mampu menggunakan harta dengan baik. Ketika kondisi akal dan kekuatan indranya sempurna (az-Zuhaili, 2015).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dewasa menurut ayat ini yaitu adalah orang yang sudah memiliki kondisi akal dan kekuatan indra yang sempurna sehingga mampu memelihara atau menggunakan harta dengan baik. Karena orang yang belum dewasa atau masih pada tahap anak-anak belum bisa memelihara harta sendiri sehingga membutuhkan seorang wali hingga anak tersebut dewasa. Namun jika dari segi usia atau fisik sudah bisa dikatakan dewasa, tetapi secara akal belum dewasa maka masih membutuhkan perwalian. Akal yang sempurna berarti mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, serta memiliki

kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat (Sheila Martasya, 2022). Adapun akal yang sempurna menurut Rasulullah SAW., yaitu pada hadist riwayat at-Tirmidzi:

“Dari Abu Ya’la bin syidad bin Aus r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “ orang yang sempurna akalnya ialah yang mengoreksi dirinya dan bersedia beramal sebagai bekal setelah mati. Dan orang yang rendah adalah yang selalu menurutkan hawa nafsunya. Disamping itu, ia mengharapkan berbagai angan-angan kepada Allah.”

#### 4) QS. Al-Kahfi ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Kemenag, 2004)

Ayat ini merupakan kelanjutan dari kisah Nabi Musa a.s bersama dengan Nabi Khidir a.s. yang menceritakan tentang Nabi Khidir yang membocorkan perahu seorang nelayan, kemudian membunuh seorang pemuda kafir yang menurut Nabi Musa merupakan perbuatan yang sangat menyalahi syariat. Lalu kejadian yang terakhir yaitu memperbaiki dinding yang akan roboh yang

merupakan rumah dari dua anak yatim. Kemudian Nabi Khidir menjelaskan alasan dibalik semua tindakannya. Kejadian pertama alasan mengapa Nabi Khidir melubangi perahu seorang nelayan miskin karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas harta setiap perahu. Alasan membunuh seorang pemuda kafir yaitu karena dikhawatirkan pemuda kafir tersebut akan mengajak kepada kesesatan orang tuanya yang merupakan orang muslim. Alasan kejadian ketiga yaitu karena dibawah dinding rumah dua anak yatim tersebut terdapat harta peninggalan dari seorang ayah yang saleh untuk anaknya. Allah menghendaki keduanya sampai berusia dewasa agar bisa memanfaatkan harta tersebut dengan baik dan benar. Nabi Khidir menjelaskan bahwa semua yang dilakukannya merupakan bukan kemauannya semata.

5) QS. Al-Qasas ayat 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي  
 الْمُحْسِنِينَ

“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Kemenag, 2004)

Ayat ini merupakan ayat yang menceritakan kisah nabi Musa a.s. Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yang sama-sama menceritakan kisah nabi Musa. Jika pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah menepati janjinya pada ibu nabi Musa agar

mengembalikan anaknya. Sedangka ayat ini menjelaskan bawa setelah nabi Musa dewasa, Allah memberikannya hikmah dan ilmu. Dewasa yang dimaksud menurut Wahbah Zuhaili yaitu puncak pertumbuhan yaitu dari usia tiga puluh sampai empat puluh tahun. Saat itu menjadi sempurna secara fisik dan juga akal. Hikmah yang dimaksud yaitu pengetahuan tentang rahasia-rahasia syari'at. Sedangkan ilmu yaitu pemahaman terhadap agama.

Jadi dapat diambil bahwa dewasa yang dimaksud pada ayat ini yaitu ketika berumur tiga puluh sampai empat puluh tahun dan memiliki pengetahuan tentang syari'at dan pemahaman terhadap agama.

6) QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ

إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat

kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Kemenag, 2004)

Dalam kitab tafsirnya, Wahbah Zuhaili menyampaikan asbabun nuzul ayat ini yang diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar. Pada saat Abu Bakar berusia delapan belas tahun, beliau menemani Rasulullah yang saat itu berusia dua puluh tahun untuk berniaga ke negeri Syam. Dalam perjalanannya, berhenti di suatu tempat yang terdapat pohon Sidr (nabq, lotus jujube) dan berteduh dibawah pohon tersebut. Saat Rasulullah beristirahat, Abu bakar menemui seorang Rahib dan bertanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya kepada Abu Bakar, "Siapakah laki-laki yang berteduh dibawah pohon Sidr itu?", Abu Bakar menjawab "Itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib". Rahib berkata, "Demi Allah, ia adalah seorang Nabi. Tiada seorang pun setelah Isa putra Maryam yang berteduh dibawah pohon itu melainkan Muhammad Nabi Allah". Setelah mendengar hal itu, Abu Bakar muncul keyakinan di hatinya dan membenarkannya. Ia tidak pernah terpisah dengan Rasulullah. Saat Rasulullah diangkat sebagai Nabi pada usia empat puluh tahun, dan Abu Bakar berusia tiga puluh delapan tahun, ia langsung memeluk agama Islam. Ketika ia berumur empat puluh tahun, ia berdoa (رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ).

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang balasan bagi orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah SWT dan beristiqamah di atas syari'at. Pada ayat ini,

Allah memberikan perintah dan wasiat untuk berbakti kepada orang tua dan menyanjung secara khusus kepada anak yang berbakti kepada orang tua setelah mencapai usia empat puluh tahun.

Menurut ayat ini, manusia mencapai kesempurnaan kedewasaan pada saat usia mencapai empat puluh tahun. Dapat dipahami bahwa pada saat mencapai umur empat puluh tahun tetap berbakti kepada orang tua walaupun sudah memiliki keluarga sendiri. Pada usia ini juga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdoa bersyukur atas segala nikmat dan memohon perlindungan bagi dirinya dan anak keturunannya.

### **C. Penafsiran Ayat-ayat tentang Dewasa**

Dari penelitian penulis, ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang kedewasaan yaitu QS. Al-An'am ayat 152, QS. Yusuf ayat 22, QS. Al-Isra ayat 34, QS. Al-Kahfi ayat 82, QS. Al-Qasas ayat 14, dan QS. Al-Ahqaf ayat 15.

#### **1. QS. al-An'am Ayat 152**

Dalam tafsir al-Mishbah, ayat ini melanjutkan larangan Allah pada ayat sebelumnya mengenai larangan tentang nyawa, ayat ini larangan yang berkaitan dengan harta. Terdapat empat larangan didalamnya, larangan pertama yaitu larangan mendekati apalagi menggunakan harta anak yatim dengan cara yang tidak sah atau benar. Kecuali dengan cara yang terbaik yang menjamin keberadaan dan pengembangan harta tersebut sampai anak yatim itu mencapai kedewasaannya sehingga dapat mengelola harta tersebut sendiri.

Larangan kedua dalam ayat ini yaitu terkait takaran dan timbangan. Mengelola hingga menyerahkan harta anak yatim pasti ada takaran dan tolak ukur. Oleh karena itu ayat ini memerintahkan agar menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil sehingga kedua belah pihak merasa senang.

Larangan ketiga yang terkandung dalam ayat ini yaitu berkaitan dengan ucapan. Dalam menyampaikan dan menetapkan hukum hasil dari ukuran dan timbangan harta anak yatim menggunakan ucapan. Ucapan yang disampaikan janganlah ucapan kebohongan atau kecurangan tanpa memandang kekerabatan. Berlaku adillah walaupun yang menerima dampak dari ucapanmu menjadi hal baik atau buruk adalah kerabatmu sendiri.

Larangan yang terakhir yaitu terkait ucapan dan perbuatan. Allah melarang untuk melanggar janji yang telah dibuat untuk diri sendiri, orang lain, atau dengan Allah. Allah juga memerintahkan agar kita selalu ingat karena itulah yang terbaik bagi semua (Shihab M. Q., 2002)

Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah larangan Allah untuk mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang benar dan untuk kemaslahatan atau menghasilkan sesuatu dari harta tersebut untuk anak yatim. Penjelasan tersebut sesuai dengan riwayat dari Al Mutsanna, Muhammad bin Al Husain, Al Haris, dan Yunus.

Lafaz yang berarti “*hingga sampai ia dewasa*”, kata *asyuddah* adalah bentuk jamak dari *syadda* yang memiliki makna *quwwah* “kekuatan”, yakni telah kokoh kekuatan dan usianya.

Terdapat beberapa catatan dalam tafsirannya, pertama perbedaan pendapat dari sebagian ahli tafsir mengenai kapan manusia dianggap baligh, sehingga dikatakan sudah mencapai dewasa. Pendapat pertama oleh Ahmad bin Abdurrahman, Ibnu Wahab, dan Al Hamani, dikatakan dewasa jika sudah bermimpi. Pendapat kedua oleh Muhammad bin Al Husain, dikatakan telah dewasa jika telah berusia 30 tahun.

Catatan yang kedua yaitu Allah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, melarang mengurangi timbangan serta penihilah hak-hak secara sempurna dengan cara yang adil.

Catatan kedua yaitu tentang Allah tidak akan membebani makhluk-Nya melainkan sesuai dengan kessanggupannya. Allah memerintahkan kepada pemberi untuk memenuhi pemberiannya kepada yang hak, dan Allah tidak membebaniya kecuali dengan sesuatu yang tidak mempersulit dan mempersempit jiwaanya.

Catatan ketiga yaitu Allah memerintahkan agar mengucapkan kebenaran dan berlaku adil. Meskipun yang dihukumi adalah kerabatnya. Jangan karena hubungan kekerabatan sehingga kamu tidak menegakkan keadilan.

Catatan keempat adalah agar memenuhi janji pada Allah, yaitu dengan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta beramal melalui petunjuk al-Qur'an dan hadis.

Selanjutnya yaitu mengingat akibat dari apa yang telah dilakukan, mengingat kesalahan yang telah diperbuat agar berusaha meninggalkan kesalahan-kesalahan tersebut dan kembali taat kepada Allah (Ath-Thabari I. A., Tafsir Ath-Thabari, 2007).

## 2. QS. Yusuf Ayat 22

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang menceritakan Nabi Yusuf a.s, yang dianugerahkan oleh Allah kenabian dan ilmu. Yaitu ditunjukkan pada kata *hukman* ada yang mempersamakannya dengan *hikmah*, yang artinya jika digunakan atau diperhatikan dengan baik akan mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari kemudlaratan. Perwujudannya yaitu memilih perbuatan yang baik dan sesuai. Arti dari hikmah dan ilmu pada ayat ini adalah sesuatu yang benar, tanpa adanya keraguan atau kekeruhan dari nafsu godaan setan, murni anugerah dari Allah SWT. Nabi Yusuf menerima hikmah dan ilmu tersebut ketika mencapai kedewasaan atau *asyuddahu*. Kata *asyuddah* terambil dari kata *asyudd* yang berasal dari kata *syiddah/keras* atau *syadd* yang dipahami memiliki arti *kesempurnaan kekuatan*. Para ulama berbeda pendapat mengenai usia kesempurnaan manusia, ada yang menyatakan 20 tahun, 33 tahun atau 35 tahun. Sedangkan Thabathaba'i berpendapat dari usia pemuda

sampai usia 40 tahun. Usia sebelum 40 tahun adalah usia mencapai kesempurnaan kekuatan, sedangkan usia 40 tahun adalah puncak dari kesempurnaan kekuatan (Shihab M. Q., 2002).

Imam Thabari dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* ayat ini menjelaskan bahwa Allah menceritakan tentang nabi Yusuf yang diberikan hikmah atau pemahaman dan ilmu ketika mencapai puncak kesempurnaan fisik dan pikiran (*al-asyudd*). Usia saat masa kesempurnaan itu bisa saat berusia delapan belas tahun, atau dua puluh tahun, atau juga tiga puluh tiga tahun. Karena hal tersebut tidak ada keterangannya dalam kitab Allah, atsar Rasulullah SAW, maupun ijma' ulama (Ath-Thabari I. A., *Tafsir Ath-Thabari*, 2007, hal. 538-541).

### 3. QS. al-Isra Ayat 34

Dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini melanjutkan larangan Allah dari ayat sebelumnya, bahwasanya Allah melarang berbuat zinah dan membunuh. Pada ayat ini Allah melarang melakukan pelanggaran terhadap harta yang merupakan hal yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia. Harta yang dimaksud yaitu harta anak yatim. Allah melarang kita mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik dan benar.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menjelaskan peran wali anak yatim yaitu memelihara dan mengembangkan harta anak yatim

yang belum mampu mengelolanya sendiri, dan tidak mengabaikan kebutuhan dari anak yatim, karena harta tersebut merupakan milik anak yatim. Menyerahkan harta anak yatim saat anak yatim tersebut mencapai usia dewasa, ketika sudah menunjukkan kecerdasan dan kepandaian mengelola harta, serta keadaan mentalnya sudah stabil. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. an-Nisa ayat 5-6.

Dalam ayat ini juga Allah memerintahkan agar menepati janji yang telah dibuat. Karena setiap janji akan dimintai pertanggungjawabannya di hari Kemudian (Shihab M. Q., 2002).

Menurut kitab *Tafsir Ath-Thabari* karya Imam at-Thabari. Dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar tidak menyalahgunakan harta anak yatim, seperti memakannya secara berlebihan dan tergesa-gesa dalam membelanjakannya untuk diri sendiri. tetapi dekatilah harta anak yatim dengan cara yang baik seperti mengembangkannya, merawatnya, dan memperbaikinya.

Dalam penafsirannya, Thabari juga menyebutkan pendapat dari Thabi'in yaitu dari Qatadah. Salah satu pendapatnya yaitu:

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)." Ketika ayat ini turun, dia memberatkan para sahabat Rasulullah SAW, sehingga mereka tidak mencampuri anak-anak yatim dalam masalah makanan dan selainnya. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat, "Dan jika kamu mmenggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari

yang mengadakan perbaikan.” (QS. Al-Baqarah [2]:220) Jadi ayat ini merupakan keringanan bagi mereka dalam masalah anak yatim.

Firman Allah, “sampai dia dewasa,” maksudnya adalah sampai dia mencapai usia ketika sudah mampu untuk berpikir, mengatur kekayaan, dan menjaga kemaslahatan agamanya. Selanjutnya, Allah memerintahkan untuk menepati janji yang telah diucapkan, karena kelak akan di mintai pertanggungjawaban (Ath-thabari, 2007).

#### 4. QS. a;-Kahfi Ayat 82

Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan peristiwa yang menceritakan seorang hamba Allah yang menopang dinding sebuah rumah milik dua orang anak yatim yang dibawahnya terdapat harta peninggalan dari ayah dua orang anak yatim tersebut yang saleh, agar tidak diambil oleh orang yang tidak berhak. Allah menghendaki dipeliharanya harta itu agar saat kedua anak yatim tersebut mencapai kedewasaannya mengeluarkan harta simpanan kedua orang tuanya untuk dimanfaatkan. Hal itu menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh berkah dan dampak yang baik dari orang tua yang saleh (Shihab M. Q., 2002)

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari*, ayat ini menceritakan kisah dari sahabat nabi Musa yang menegakkan tembok rumah dua orang anak yatim yang dibawahnya terdapat harta yang disimpan oleh ayah dari keduanya. Nabi Musa tersebut mengatakan Allah ingin kedua anak yatim tersebut mencapai kekuatannya agar bisa mengeluarkan

harta yang tersimpan tersebut sebagai rahmat yang Allah berikan kepada mereka. Ath-Thabari menakwilkan ayat tersebut bahwa nabi Khidir mengatakan kepada nabi Musa semua yang nabi Khidir lakukan adalah perintah dari Allah, bukan atas kemauannya. Ayat ini juga sebagai pembelajaran bagi nabi Musa agar tidak terburu-buru meminta hukuman bagi orang musyrik (Ath-Thabari I. A., 2007).

#### 5. QS. al-Qasas Ayat 14

Quraish Shihab dalam tafsirannya terhadap ayat ini menegaskan bahwa Allah menganugerahkan hikmah, yakni kenabian atau kearifan, atau amal ilmiah dan pengetahuan yakni ilmu amaliah kepada nabi Musa saat beliau sudah mencapai kematapan umurnya dan sempurna jasmani dan ruhaninya.

Kata *asyuddahu* dipahami dalam arti kesempurnaan kekuatan. Para ulama berbeda pendapat mengeni usia kesempurnaan manusia. Sebagian besar berpendapat dimulai dari usia 33 tahun atau 35 tahun, ada juga yang berpendapat 20 tahun. Hal ini juga tercantum dalam penafsiran Thabathaba'i pada QS Yusuf: 22 yang memahaminya dimulai dari usia muda tanpa menentukan jumlah usia sampai usia 40 tahun. Tetapi menurut ulama itu dalam menafsirkan ayat ini bahwa pada galibnya kesempurnaan itu terjadi sekitar usia 18 tahun.

Kata *istawâ* Thabathaba'i memahaminya dalam arti ketenangan hidup. Ketenangan hidup berbeda anatara satu orang dengan yang lain,

walaupun pada umumnya itu terjadi setelah mencapai umur *asyudd*. Karena kata ini adalah berfungsi menguatkan kata *asyuddahu*.

Kata *hukman* berarti mengambil suatu keputusan yang benar dan menerapkannya dalam suatu pekerjaan menyangkut baik dan buruknya. Sedangkan kata *al-muhsinin* yang berasal dari kata *ihsan* adalah puncak kebaikan amal perbuatan (Shihab M. Q., 2002).

Menurut kitab *Tafsir Ath-Tahabari*, maksud dari ayat ini adalah ketika nabi Musa telah mencapai usia saat fisik telah sempurna dan kuat, yaitu pada masa muda yang sempurna, Allah memberikan pada nabi Musa hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Masa usia yang dimaksud pada ayat ini memiliki perbedaan pendapat oleh para ahli takwil. Sebagian ahli takwil berpendapat usia yang dimaksud yaitu 40 tahun, ada juga sebagian ahli takwil yang berpendapat usia yang dimaksud adalah 33 tahun. Lafal *hukman* juga memiliki makna pengetahuan dan pemahaman tentang agama. Hal tersebut merupakan balasan Allah kepada nabi Musa atas ketakwaannya kepada Allah. Begitu juga bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dengan sabar dan taat akan Allah balas (Ath-Thabari A. J., 2007).

## **6. Surat Al-Ahqaf ayat 15**

Dalam kitab *Tafsir al-Misbah*. Ayat 15 surat al-ahqaf menurut tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan semua manusia tanpa terkecuali

untuk taat kepada Allah dan juga mewasiatkan kepada seluruh manusia agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya tanpa pandang bulu dan apapun perlakuan kedua orang tua kepada anaknya, seorang anak harus senantiasa berbakti kepadanya.

Penciptaan manusia yang dimulai dari sperma seorang ayah yang membuahi sel telur ibu sampai menjadi janin. Kemudian seorang ibu yang mengandung dengan susah payah dan mengalami kesulitan baik secara fisik maupun psikis sampai dengan melahirkan dengan susah payah pula.

Menurut Sayyid Quthub menulis bahwa dari proses pembuahan sampai menempel didalam rahim dengan menyerap makanan dari ibu agar tumbuh dan berkembang, proses kemajuan itu memeperlihatkan betapa besar pengorbanan seorang ibu. Setelah seorang ibu melahirkan, dilanjutkan dengan menyapih anaknya. Penyapihan yang sempurna yaitu selama tiga puluh bulan jika di totalkan dengan mengandung. menurut QS. Al-Baqarah ayat 223 masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun, yakni 24 bulan. Dapat juga dikatakan masa penyusuan minimal sembilan bulan, karena pada normalnya masa kandungan selama sembilan bulan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian ASI itu sangat penting. Selain pemberian ASI, memberikan perhatian kepada anak juga sangat penting. Karena sifat yang dibentuk anak sejak kecil, akan menentukan bagaimana ia saat dewasa.

Pada penggalan ayat *hatta idzaa balagha asyuddahu* terdapat perselisihan ulama mengenai batas waktunya. Banyak ulama mengatakan bahwa itu terpenuhi pada usia tiga puluh tiga tahun. Tetapi pada intinya ayat tersebut menuntut agar seorang anak meningkatkan pengabdian dan kebaktiannya kepada kedua orang tua walaupun sudah memiliki tanggungjawab sendiri seperti istri/suami dan anak-anak.

Sampai seorang anak mencapai usia empat puluh tahun, yaitu masa kesempurnaan kedewasaan berdoa kepada Allah meminta kebaikan bagi dirinya, bagi kedua orang, “Ya Tuhanku yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, anugerahilah aku kemampuan serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan yang benar-benar telah kunikmati dan juga nikmat yang Engkau anugerahkan kepada ibu bapakku sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku dan aku memohon juga kiranya aku secara khusus dapat selalu melakukan amal yang saleh, yakni yang baik dan bermanfaat lagi yang Engkau ridhai; berilah kebaikan untukku pada anak cucuku. Yakni, jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya.” (Shihab Q. , 2002)

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* karya Imam Thabari. Menurut Ath-Thabari, ayat 15 surat al-Ahqaf ini, ada beberapa poin penting perintah Allah pada hamba-Nya

Pertama, yaitu berbuat baik, menghormati, dan berlaku sopan kepada orang tua selama mereka hidup dan tetap berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal salah satunya dengan cara mendoakan mereka, terutama kepada ibu yang mengandung selama berbulan-bulan dengan susah payah hingga menyapihnya dengan susah payah pula.

Kedua, apabila seorang anak sudah dewasa dan sudah menyadari kewajibannya kepada Allah swt, maka berdoalah kepada Allah atas semua karunia Allah yang diberikan kepadanya, kepada kedua orang tuanya, dan berharap agar kebaikan doa yang dipanjatkan mengalir kepada keturunannya agar menjadi keturunan yang soleh solehah pula.

Namun, ada beberapa perbedaan pendapat para ulama tentang takwil usia dewasa yang dimaksud dalam surat al-Ahqaf ayat 15 ini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa usia dewasa yang dimaksud adalah tiga puluh tiga tahun yaitu:

- a) Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Utsman bin Khusaim dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Lafazh “*asyuddah*” “telah dewasa”, maksudnya yaitu tiga puluh tiga tahun, dan sempurnanya yaitu empat puluh tahun. Usia yang dipukul rata oleh Allah terhadap anak cucu Adam yaitu enam puluh tahun”

b) Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami. Ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah, penggalan ayat tersebut maksudnya adalah tiga puluh tiga tahun.”

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa *asyuddah* dalam ayat tersebut berarti *baligh* atau dewasa. Ulama yang berpendapat hal tersebut yaitu, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid mengabarkan kepada kami dari Ats-Tsa'labi, ia berkata: *asyuddah* adalah *baligh* yaitu ketika perbuatan baik dan perbuatan buruk mulai dicatat.

Sedangkan menurut Imam Ath-Thabari sendiri berpendapat bahwa *al-Asyudda* adalah bentuk jamak dari kata *syaddu*, yang berarti puncak kekuatan dan kematangan. Usia tiga puluh tiga tahun lebih mendekati kedewasaan, sebab pada usia itu orang belum mencapai kesempurnaan kekuatan dan puncak kedewasaan. Menurutnya menyebut empat puluh tahun atas tiga puluh tiga tahun, lebih dekat dan lebih baik, sebab yang dimaksud adalah pendekatan satu sama lain, daripada menyebut lima belas tahun atau delapan belas tahun.

Firman-Nya yang berarti “Dan umurnya sampai empat puluh tahun” maksudnya adalah ketika hujjah Allah telah sempurna, lenyapnya kejahilan masa muda, dan saatnya melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kepada kedua orang tua.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat wa balagha arba'ina sanah " Dan umurnya sampai empat puluh tahun", ia berkata, "Maksudnya adalah, amalan-amalan buruknya telah berlalu."

Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsauro menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat "Dan umurnya sampai empat puluh tahun." Hingga "Termasuk orang-orang yang berserah diri." Ia berkata, "Amalan-amalan buruknya pun telah berlalu."

Penggalan terakhir ayat ini yang artinya " Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." Maksudnya adalah aku bertobat kepada Allah dengan meminta ampunan dari segala dosa. "Sesungguhnya aku tunduk kepada-Mu dengan ketaatan, berserah diri pada perintah dan larangan Allah, serta patuh pada hukum Allah." (Ath-Thabari A. J., Tafsir Ath-Thabari, 2007)

Dari uraian yang telah penulis sampaikan di atas, bahwa kedewasaan menurut al-Qur'an dengan mengambil kata asyuddah adalah ketika memiliki kondisi akal dan kekuatan indra yang sempurna sehingga mampu memelihara dan dapat bertanggungjawab terhadap hartanya sendiri, seperti yang telah disampaikan pada QS al-An'am ayat 152, QS. al-Isra ayat 22, dan QS. al-Kahfi ayat 82. Kedua, yaitu memiliki hikmah

dan ilmu, dimana hikmah adalah pengetahuan atau ilmu yang diperkuat dengan amalan, sedangkan ilmu yang dimaksud adalah pemahaman tentang syariat agama, hal ini sesuai dengan penafsiran dari QS. Yusuf ayat 22 dan QS. al-Qasas ayat 14. Ketiga, memiliki sikap tanggungjawab, kepada orang tua dengan berbakti kepada keduanya, bertanggungjawab terhadap keluarganya sendiri, dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, hal ini yang disampaikan pada QS. al-Ahqaf ayat 15.

Dari segi usia ketika dikatakan sudah mencapai dewasa, terdapat beragam pendapat yang disampaikan ulama. Pada QS. al-An'am ayat 152, dalam kitab *Tafsir At-Tabari* ada beberapa pendapat, kata *asyuddah* yang dimaksud menurut Ahmad bin Abdurrahman, Ibnu Wahab, dan Al Hamani adalah ketika sudah berimpi basah, lalu pendapat Muhammad bin Husain mengatakan maksudnya adalah ketika usia tiga puluh tahun.

Pada QS. Yusuf ayat 22, dalam kitab *Tafsir At-Tabari* menjelaskan bahwa usia yang dimaksud bisa saat usia delapan belas tahun, dua puluh tahun, atau tiga puluh tiga tahun. Sedangkan dalam al-Misbah mengatakan ulama berbeda pendapat ada yang berpendapat usia yang dimaksud adalah dua puluh tahun, tiga puluh tiga tahun, dan tiga puluh lima tahun, lalu juga terdapat pendapat Thabathaba'i yang mengatakan bahwa usia yang dimaksud adalah dimulai dari usia muda tanpa menentukan jumlah usianya sampai masa kesempurnaan kedewasaannya pada usia empat puluh tahun.

Pada QS. al-Qasas, Ath-Thabari mengatakan bahwa sebagian ulama takwil berpendapat usia yang dimaksud adalah empat puluh tahun, sebagian ulama takwil yang lain berpendapat pada usia tiga puluh tiga tahun. Dalam al-Misbah menjelaskan bahwa sebagian besar berpendapat usia yang dimaksud yaitu tiga puluh tiga tahun dan tiga puluh lima tahun, atau pada usia dua puluh tahun. Thabathaba'i pada ayat ini juga berpendapat dimulai dari usia muda sampai pada usia empat puluh tahun. Kemudian ada juga ulama yang berpendapat galibnya kesempurnaan terjadi pada usia delapan belas tahun.

Pada QS. al-Ahqaf ayat 15, ayat tersebut langsung menyampaikan dewasa yaitu saat usia empat puluh tahun. Sedangkan dalam kitab *Tafsir At-Thabari* disampaikan pendapat beberapa ulama. Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat asyuddah yang dimaksud adalah ketika usia tiga puluh tiga tahun. Selanjutnya ats-Tsa'labi berkata asyuddah adalah ketika perbuatan baik dan perbuatan buruk mulia di catat dan tidak menyampaikan jumlah usianya. Sedangkan Imam Thabari sendiri berpendapat usia tiga puluh tiga tahun lebih mendekati kedewasaan.

Kemudian pada kitab *Tafsir Al-Misbah* menyampaikan bahwa banyak ulama mengatakan usia yang dimaksud adalah tiga puluh tiga tahun. Sedangkan usia empat puluh tahun adalah masa kesempurnaan kedewasaan.

**BAB III**

**ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN TENTANG  
KEDEWASAAN DALAM AL-QUR'AN**

**A. Tahapan Kognitif Pada QS. al-An'am Ayat 152**

Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schaie pada QS. al-An'am ayat 152 yang berisi tujuh tahapan kognitif, dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, dan tahap eksekutif. Tahapan awal yaitu tahapan pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schaie tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap reintegratif, tahap reorganisasi, dan tahap penciptaan warisan. Ketiga tahapan tersebut memang termasuk pada masa dewasa, tetapi dewasa yang lanjut usia. Sedangkan pada ayat ini memiliki makna dimulainya tanggungjawab yaitu ditandai dengan memelihara hartanya secara mandiri.

**1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)**

Ayat ini menjelaskan bahwa harta seorang anak yatim akan diserahkan kepadanya ketika ia sudah mencapai usia dewasa. Hal itu menunjukkan bahwa anak yang sudah dewasa dianggap sudah

memiliki pengetahuan yang cukup untuk bagaimana mendayagunakan harta yang dimilikinya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh at-Thabari dewasa yakni ketika sudah kokoh kekuatan dan usianya. Menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki kekuatan yang kokoh untuk menjalankan setiap masalah di hidupnya (Ath-Thabari A. J., 2007). Dalam teori Schaie tahap pencapaian merupakan tahap dimana orang bukan lagi memperoleh dan meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi saatnya orang menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupannya.

Pada ayat ini terdapat larangan mengurangi atau menambahi takaran dan timbangan. Allah memerintahkan agar menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil dan memenuhi hak-hak kepada yang berhak. Ini menunjukkan bahwa pada masa ini sudah mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Berarti pada masa dewasa ini pencapaiannya dapat dibuktikan dengan sudah bisa memelihara harta secara mandiri dan mampu menyempurnakan timbangan yang dengan begitu bisa memenuhi hak-hak sendiri dan orang lain.

## **2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)**

Ayat ini menegaskan tentang larangan Allah dalam hal harta. Salah satunya yaitu larangan menggunakan harta anak yatim dengan cara yang tidak benar. Harta anak yatim harus diberikan kepadanya ketika ia sudah menginjak usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa

anak yatim yang belum dewasa, hartanya masih dipegang oleh walinya karena dianggap belum bisa menggunakan atau memanfaatkan hartanya dengan benar.

Menurut Quraish Shihab, wali boleh menggunakan harta tersebut dengan cara yang terbaik yang menjamin keberadaan dan pengembangan harta tersebut sampai anak tersebut mampu mengelola sendiri (Shihab M. Q., 2002). Berarti bahwa anak yang sudah mencapai usia dewasa sudah memiliki tanggungjawab terhadap hidupnya termasuk hartanya. Karena setelah dewasa seorang anak pasti akan memiliki urusannya seperti berkeluarga dan berkarir.

Sedangkan menurut ath-Thabari, ayat ini menunjukkan larangan Allah agar tidak mendekati harta anak yatim, kecuali untuk kemaslahatan atau menghasilkan suatu dari harta tersebut sehingga ketika anak yatim tersebut sudah mencapai dewasa akan dilanjutkan dan dikembangkannya. Dewasa menurutnya ketika sudah kokoh kekuatannya dan usianya (Ath-Thabari A. J., 2007).

Menurut tahapan pertanggungjawaban Schaie, ayat ini menunjukkan orang yang dewasa memiliki tanggungjawab terhadap hartanya untuk dikelolanya. Karena saat dewasa kebutuhan untuk pribadi semakin banyak dan sudah mampu berpikir mana yang baik dan buruk bagi dirinya dengan berbekal pengetahuan yang telah didapatkannya pada tahap sebelumnya (Robert L. Rubinstein, 2020).

Selain bertanggungjawab terhadap hartanya, ayat ini juga memerintahkan agar menyempurnakan takaran dan timbangan. Tidak melebihkan atau mengurangi timbangan agar hak-hak dapat terpenuhi secara adil. Tanggungjawab selanjutnya yaitu berkata kebenaran, meskipun kebenaran tersebut dapat merugikan dirimu dan keluargamu. Tanggungjawab terakhir yang terkandung dalam ayat ini adalah memenuhi janji yang telah dibuat, baik janji kepada diri sendiri, orang lain, dan juga kepada Allah SWT.

### **3. Tahap Eksekutif (*Executive Stage*)**

Seiring dengan tahapan tanggungjawab, pada masa ini merupakan masa dimana manusia mencapai tahap eksekutif. Menurut at-Thabari, dalam ayat ini memerintahkan agar mengucapkan kebenaran dan berlaku adil. Meskipun yang dihukumi adalah kerabatnya. Jangan karena hubungan kekerabatan sehingga kamu tidak menegakkan keadilan. Menunjukkan bahwa memiliki tanggungjawab sosial terhadap orang lain.

Dalam tahapan perkembangan kognitif Schaie, tahapan eksekutif adalah tahap dimana saat manusia memiliki kehidupan sosial yang luas. Semakin luasnya kehidupan sosial maka akan semakin kompleks juga masalah yang di hadapi. Usia pada masa ini menurut Schaie adalah pada usia diakhir tiga puluhan atau empat puluhan sampai usia pertengahan yaitu enam puluhan (Robert L. Rubinstein, 2020).

## B. Tahapan Kognitif pada Yusuf ayat 22

Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schaeie pada QS. Yusuf yang berisi tujuh tahapan kognitif, dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, tahap eksekutif. Tahapan awal yaitu tahapan pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schiae tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap reintegratif, tahap reorganisasi, dan tahap penciptaan warisan. Ketiga tahapan tersebut memang termasuk pada masa dewasa, tetapi dewasa yang lanjut usia.

### 1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)

Ayat ini menjelaskan tentang kisah nabi Yusuf a.s yang diberikan ilmu dan hikmah pada saat ia mencapai usia dewasa. Menurut Quraish Shihab, hikmah dan ilmu yang dimaksud ayat ini adalah sesuatu yang benar, tanpa adanya keraguan atau kekeruhan dari nafsu godaan setan, murni anugerah dari Allah SWT. Dalam *Tafsir Al-Misbah* juga dikatakan bahwa ayat ini menceritakan tentang nabi Yusuf diangkat menjadi nabi pada masa dewasa. Oleh karena itu Allah

memberikan hikmah dan ilmu kepadanya. Menurut al-Misbah dewasa yaitu ketika sempurna kekuatannya, ada yang menyatakan saat berusia dua puluh tahun, tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh lima tahun. Sedangkan thabthaba'i berpendapat usia empat puluh tahun merupakan puncak kesempurnaan manusia (Shihab M. Q., 2002). Dalam at-Thabari dewasa yaitu ketika mencapai puncak kesempurnaan fisik dan pikiran, masa ini bisa terjadi pada saat berusia delapan belas tahun, dua puluh tahun, atau tiga puluh tahun (Ath-Thabari I. A., 2007).

Pada perkembangan kognitif tahap pencapaian Schaie, orang bukan lagi memperoleh atau meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi menerapkannya di kehidupan nyata. Karena pada masa ini, saatnya orang mengejar karier dan berkeluarga.

Dengan diangkatnya Nabi Yusuf sebagai Nabi Allah, ini merupakan sebuah pencapaian yang di capai oleh Nabi Yusuf. Dengan dirinya menjadi nabi yaitu utusan Allah berarti mengamalkan apa yang Allah perintahkan. Menurut Schaie, tahapan pencapaian merupakan bukan lagi mencari dan mengembangkan informasi atau pengetahuan tetapi juga mengamalkannya. Masalah yang akan dihadapi juga semakin kompleks yang harus diatasi dan dipecahkan sendiri.

Berdasarkan ayat tersebut, orang yang dewasa adalah orang yang mampu mengamalkan atau menerapkan pengetahuan yang telah didapat untuk mengambil keputusan dalam suatu pekerjaan dan menerima konsekuensi baik dan buruknya.

## 2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)

Dalam QS. Yusuf ayat 22 menjelaskan tentang nabi Yusuf dianugerahi hikmah atau kenabian dan ilmu pada saat mencapai usia dewasa. Dengan diangkatnya nabi Yusuf sebagai Nabi, ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf diberikan tanggungjawab oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran dan menunjukkan jalan menuju Allah SWT. Nabi Yusuf dianugerahi hikmah dan ilmu. Hikmah disini bermakna Kata *hukman* berarti mengambil suatu keputusan yang benar dan menerapkannya dalam suatu pekerjaan menyangkut baik dan buruknya. Perwujudannya yaitu memilih perbuatan yang baik dan sesuai. Arti dari hikmah dan ilmu pada ayat ini adalah sesuatu yang benar, tanpa adanya keraguan atau kekeruhan dari nafsu godaan setan, murni anugerah dari Allah SWT (Shihab M. Q., 2002).

Jika menurut penafsiran dari Quraish Shihab dan Ath-Thabari, terdapat perbedaan ulama dalam menentukan usia dewasa, tetapi rentang usia dari perbedaan pendapat tersebut dimulai dari usia 18-40 tahun. Sedangkan menurut Schiaee, masa pencapaian yaitu dari usia remaja akhir sekitar awal 20 tahun sampai awal 30 tahun.

## 3. Tahap Eksekutif

Allah mengutus Yusuf menjadi seorang Nabi pada usia dewasa. Pendapat yang masyhur tentang definisi nabi yaitu nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu dari Allah tetapi tidak berkewajiban untuk menyampaikannya kepada umatnya. Akan tetapi, nabi mengamalkan

apa yang diperintahkan oleh Allah melalui wahyunya agar menjadi contoh bagi umatnya (Zulaeha, 2016). Jadi, pada masa dewasa memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Dalam pekerjaan tersebut seseorang pasti memiliki praktikk yang relevan dengan pekerjaannya dan juga bisa mengembangkannya. Dalam bekerja juga akan memiliki kehidupan sosial yang lebih luas.

Diutusnya nabi Yusuf sebagai nabi oleh Allah menunjukkan bahwa pada usia tersebut nabi Yusuf sudah bisa dan mampu mengemban amanahnya dari Allah yaitu wahyu. Walaupun tidak berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, tapi Nabi Yusuf harus mengamalkan dan menjadi tauladan bagi umatnya apa saja yang Allah sampaikan kepadanya lewat wahyu. Dengan dianugerahkan hikmah dan ilmu sebagai bekal dalam berdakwah.

Tahapan eksekutif yang ditunjukkan pada ayat ini yaitu pada tanggungjawab sosial yang besar yang dimiliki oleh Nabi Yusuf untuk menunjukkan jalan yang benar kepada umatnya.

Jadi, pada masa dewasa memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Dalam pekerjaan tersebut seseorang pasti memiliki praktik yang relevan dengan pekerjaannya dan juga bisa mengembangkannya. Dalam bekerja juga akan memiliki kehidupan sosial yang lebih luas.

Menurut Schaie, tahapan eksekutif telah mencapai puncak karirnya yang sudah dirintis sejak masa dewasa muda, mengembangkan diri dan praktik pada keterampilan. Masa eksekutif menurut Schaie dimulai ketika dewasa paruh baya atau diakhir tiga puluhan atau empat puluhan sampai usia enam puluh tahun (Robert L. Rubinstein, 2020). Sedangkan menurut ayat ini dalam penafsiran al-Misbah menyatakan beberapa pendapat yaitu usia dua puluh tahun, tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh lima tahun, serta Thabathaba'i berpendapat usia empat puluh tahun adalah puncak kesempurnaan kedewasaan (Shihab M. Q., 2002).

### **C. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Isra Ayat 34**

Selain pada surat al-An'am ayat 152, ayat ini juga merupakan larangan Allah agar tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang benar. Harta akan dikelola dan dikembangkan oleh wali tanpa mengabaikan kebutuhan anak yatim tersebut sampai ia mencapai usia dewasa.

Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schiae QS. al-Isra ayat 34 yang berisi tujuh tahapan kognitif, tapi dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, tahap eksekutif.

Tahapan awal yaitu tahapan pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schaie tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk

mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap reintegratif, tahap reorganisasi, dan tahap penciptaan warisan. Ketiga tahapan tersebut memang termasuk pada masa dewasa, tetapi dewasa yang lanjut usia.

### **1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)**

Menurut Quraish Shihab, menyerahkan harta kepada anak yatim saat dewasa ketika anak tersebut sudah menunjukkan kecerdasan dan kepandaian mengelola harta serta keadaan mentalnya stabil (Shihab M. Q., 2002). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sudah dewasa harus memiliki pengetahuan dan pandai juga dalam menerapkannya dalam kehidupan. Apapun pengetahuan itu, baik agama, umum, atau lainnya yang berguna dalam proses menjalani kehidupan.

Ayat ini sesuai dengan teori kognitif Schaie pada tahap pencapaian. Karena menurut Schaie, tahap pencapaian pada masa dewasa adalah menerapkan apa yang sudah diketahui, bukan lagi mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan (M. Smyer, 1996).

### **2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)**

Pada ayat ini terdapat beberapa tanggungjawab yang disebutkan. Pertama, menurut Quraish Shihab, wali anak yatim

berperan memelihara dan mengembangkan harta anak yatim yang belum mampu mengelolanya sendiri, dan tidak mengabaikan kebutuhan dari anak yatim karena harta tersebut merupakan milik anak yatim. Wali seorang anak yatim haruslah orang yang memenuhi persyaratan salah satunya yaitu dewasa. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Syarat dan Tata Cara Penunjukan Wali usia minimal wali adalah tiga puluh tahun (Humas, 2019). Dengan peran tersebut, membuktikan bahwa seorang wali anak yatim memiliki tanggungjawab terhadap harta dan kehidupan anak yatim sampai anak yatim tersebut sudah mampu mandiri atau sudah dewasa.

Sikap tanggungjawab yang kedua pada ayat ini yaitu harta akan diberikan kepada anak yatim menurut at-Thabari yaitu saat ia sudah mencapai usia ketika sudah mampu untuk berpikir, mengatur kekayaan, dan menjaga kemaslahatan agamanya. Berarti ketika sudah mencapai dewasa, anak yatim akan diberikan tanggungjawab untuk mengelola hartanya sendiri .

Sikap tanggungjawab yang ketiga pada ayat ini yaitu diakhir ayat terdapat perintah Allah agar menepati janji yang telah dibuat, karena setiap janji pasti akan dimintai pertanggungjawaban.

Tanggungjawab-tanggungjawab tersebut membuktikan bahwa semakin dewasa maka akan bertambah pula tanggungjawab yang diterima. Menurut teori kognitif Schaie, pada tahapan ini

tanggungjawab individu semakin kompleks. Tanggungjawab yang dihadapi mulai dari keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

### 3. Tahap Eksekutif (*Executive Stage*)

Tahapan eksekutif akan beriringan dengan tahapan pertanggungjawaban. Pada ayat ini terdapat perintah agar memenuhi janji yang telah dibuat. Orang yang telah dewasa akan terus berkembang seperti berkeluarga dan berkarir, atau bersosialisasi dengan banyak orang. Saat membuat janji dengan diri sendiri, orang lain, dan bahkan pada Allah harus ditepati karena menurut Quraish Shihab janji akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

Menepati janji salah satunya adalah janji kepada orang lain. Ini membuktikan adanya interaksi atau sosialisasi dengan orang lain. Pada masa ini, menurut Schae berhadapan dengan relasi kompleks di berbagai level. Dan semakin luas kehidupan sosialnya maka akan semakin besar juga tanggungjawabnya.

#### D. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Kahfi ayat 82

QS. al-Kahfi ayat 82 merupakan surat selanjutnya yang membahas tentang harta anak yatim seperti pada QS. al-An'am ayat 152 dan QS. al-Isra ayat 34. Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schae pada QS. al-Kahfi ayat 82 yang berisi tujuh tahapan kognitif, tapi dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, tahap eksekutif, dan tahap penciptaan warisan. Tahapan awal yaitu tahapan

pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schaie tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap reintegratif dan tahap reorganisasi. Kedua tahapan tersebut dalam prosesnya tidak terdapat dalam ayat ini.

### **1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)**

Ayat ini menurut At-Thabari menceritakan tentang orang tua yang menyimpan hartanya untuk masa depan anaknya dibawah tembok rumah. Sehingga sampai saat dua anak yatim tersebut mencapai kekuatannya bisa mengeluarkan harta yang tersimpan tersebut sebagai rahmat yang Allah berikan kepada mereka (Ath-Thabari I. A., Tafsir Ath-Thabari, 2007).

Tahap pencapaian yang ditunjukkan pada ayat ini yaitu ketika dua anak yatim tersebut mampu mengeluarkan harta yang telah disimpan oleh ayahnya dibawah tembok rumahnya sehingga bisa digunakan harta tersebut oleh keduanya.

Schaie mengatakan bahwa pada masa ini masalah yang dihadapi harus diselesaikan sendiri dan solusinya harus diintegrasikan kedalam rencana hidup yang mencakup masa depan (M. Smyer, 1996).

## 2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)

Setelah mampu mengeluarkan harta yang tersimpan, berarti dua anak yatim tersebut memiliki tanggungjawab terhadap hartanya. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab dalam tafsirannya bahwa Allah menghendaki dipeliharanya harta itu agar saat kedua anak yatim tersebut mencapai kedewasaannya dapat mengeluarkan harta simpanan kedua orang tuanya untuk dimanfaatkan (Shihab M. Q., 2002).

Bertanggungjawab terhadap harta untuk dimanfaatkan itulah salah satu tanda berada di tahap pertanggungjawaban Schaie. Apapun yang dilakukan dalam pemanfaatan harta tersebut konsekuensinya akan ditanggung sendiri serta masalah yang akan dihadapi juga adalah tanggungjawabnya. Itulah mengapa Schaie mengatakan bahwa tanggungjawab individu pada tahap ini semakin kompleks.

## 3. Tahap Penciptaan Warisan (*Legacy-creating Stage*)

Ayat ini dalam penafsiran al-Misbah dan at-Thabari menjelaskan orang tua yang meninggalkan harta untuk anaknya dimasa depan. Sehingga ketika sudah dewasa anak tersebut bisa memelihara harta tersebut. Menyimpan harta untuk anaknya inilah yang menunjukkan orang tua dari anak tersebut berada pada tahap perkembangan kognitif penciptaan warisan (Ath-Thabari I. A., Tafsir Ath-Thabari, 2007).

Tahap penciptaan warisan atau *legacy creating stage* menurut Schaie adalah tahap di usia tua bersiap untuk menghadapi kematian

dengan merekam kisah hidup mereka, membagikan harta, atau membuat autobiografi (Robert L. Rubinstein, 2020).

#### **E. Tahapan Kognitif Pada QS. Al-Qasas ayat 14**

Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schiae pada QS. al-Qasas ayat 14 yang berisi tujuh tahapan kognitif, tapi dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, dan tahap eksekutif. Tahapan awal yaitu tahapan pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schaie tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap reintegratif, tahap reorganisasi, dan tahap penciptaan warisan. Ketiga tahapan tersebut dalam prosesnya tidak terdapat atau tidak sesuai dalam ayat ini.

##### **1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)**

Sama seperti pada QS. Yusuf ayat 22 yang menceritakan tentang kisah diangkatnya nabi Yusuf sebagai Nabi. Ayat ini juga menceritakan pengangkatan seorang Nabi oleh Allah yaitu nabi Musa. Nabi Musa diberikan oleh Allah hikmah dan kenabian saat beliau

sudah mencapai kematapan umurnya dan sempurna jasmani dan ruhaninya yaitu saat dewasa.

Menurut Quraish Shihab, nabi Musa dianugerahi hukman dan ilmu. Hukman berarti mengambil suatu keputusan yang benar dan menerapkannya dalam suatu pekerjaan menyangkut baik dan buruknya (Shihab M. Q., 2002). Berarti masa ini sudah mencapai dimana orang bisa memutuskan kehendaknya sendiri tanpa terintervansi oleh orang lain. Selain itu, pada tahap ini manusia sudah bisa membedakan mana keputusan yang baik dan mana keputusan yang buruk sesuai dengan ilmu yang telah diperolehnya.

## **2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)**

Dalam ayat ini, dengan Allah menjadikan nabi Musa sebagai nabi, maka nabi Musa sudah diberikan tanggungjawab, amanah, dan kepercayaan untuk mengajak umatnya kejalan yang Allah ridhai.

Dengan bekal hukman dan ilmu yang Allah anugerahkan, nabi Musa dapat mengatasi semua masalah dan ujian selama berdakwah kepada kaumnya. Jika pada orang biasa, atau manusia awam, ini berarti bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Menurut ath-Thabari masa usia yang dimaksud pada ayat ini memiliki perbedaan pendapat dari para ahli takwil. Sebagian ahli takwil berpendapat usia yang dimaksud yaitu empat puluh tahun, sebafein yang lain berpendapat usia yang dimaksud adalah tiga puluh

tiga tahun (Ath-Thabari A. J., 2007). Sedangkan menurut Schaie, usia tahapan pertanggungjawab yaitu diakhir tiga puluhan sampai awal enam puluh-an (Robert L. Rubinstein, 2020).

### 3. Tahap Eksekutif (*Excecutive Stage*)

Pada ayat ini juga menunjukkan tahapan eksekutif yang seiring dengan diangkatnya Musa menjadi seorang nabi. Ini menunjukkan pada tahap ini Nabi Musa akan menghadapi level sosial yang kompleks. Karena nabi Musa memiliki amanah dan tanggungjawab untuk mendakwahkan agama Allah kepada orang-orang jazirah Arab saat itu. Dengan maksud lain, dengan adanya tanggungjawab pada pekerjaan, akan memiliki praktik yang relevan dengan pekerjaannya dan bisa mengembangkannya. Kehidupan sosialpun semakin luas, menghadapi relasi kompleks di beberapa level (Robert L. Rubinstein, 2020).

Menurut Schaie, semakin kompleksnya hubungan sosial yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggungjawabnya, melebihi dari masa sebelumnya. Namun begitu, nabi Musa hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalahnya (Robert L. Rubinstein, 2020).

### F. Tahapan Kognitif Pada QS. al-Ahqaf ayat 15

Dalam penerapan tahapan perkembangan kognitif K. Warner Schiae pada QS. al-Ahqaf ayat 15 yang berisi tujuh tahapan kognitif, tapi dalam prosesnya penulis hanya menemukan tiga tahapan yang terkandung

pada ayat ini yaitu tahap pencapaian, tahap pertanggungjawaban, dan tahap penciptaan warisan. Tahapan awal yaitu tahapan pencarian tidak masuk dalam kategori kedewasaan. Karena menurut Schaie tahap pencarian adalah tahap dimana mencari dan menguasai informasi bagi kepentingan diri sendiri untuk mempersiapkan terjun kedalam masyarakat dan hal ini terjadi pada masa anak-anak sampai remaja. Sedangkan pada ayat ini setelah penulis teliti maksud yang terkandung didalamnya bukan lagi pencarian melainkan mengamalkan. Selanjutnya tahapan yang tidak masuk pada ayat ini yaitu tahap eksekutif, reintegratif, dan tahap reorganisasi. Ketiga tahapan tersebut dalam prosesnya tidak terkandung dalam ayat ini.

### **1. Tahap Pencapaian (*Achieving Stage*)**

Pada ayat ini menurut Ath-Thabari yang memiliki arti “dan umurnya mencapai empat puluh tahun” maksudnya adalah ketika hujjah Allah telah sempurna, lenyaplah kejahilan pada masa muda, dan saatnya melaksanakan kewajiban kepada Allah dan kepada orang tua (Ath-Thabari A. J., 2007). Membuktikan bahwa pada usia tersebut manusia mencapai usia dimana sudah tidak lagi bermain-main seperti pada masa sebelumnya, usia ini yaitu saatnya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, mengamalkan amalan yang di ridhai oleh Allah.

Karena pada tahap pencapaian, Schaie mengatakan manusia bukan lagi mencari pengetahuan tetapi saatnya mengamalkan berdasarkan pengetahuan yang telah didapat (M. Smyer, 1996).

## 2. Tahap Pertanggungjawaban (*Responsible Stage*)

Tanggungjawab yang harus ditunaikan dalam ayat ini yaitu merawat orang tua, memenuhi kebutuhan keluarga, dan tanggungjawab terhadap kewajibannya kepada Allah yaitu beramal saleh, yakni bermanfaat dan yang di ridhai Allah SWT.

Dalam tafsirannya, Quraish Shihab menyatakan bahwa pada saat mencapai usia kesempurnaan kedewasaan pada umur empat puluh tahun dan sudah memiliki keluarga sendiri maka tetaplah berbakti kepada kedua orang tua. Selain bertanggungjawab terhadap orang tua, juga bertanggungjawab kepada keluarganya, kepada keturunannya. Agar keturunannya bisa memperoleh kebaikan yang telah diperbuatnya kelak bagi masa depannya (Shihab M. Q., 2002).

Schaie mengatakan bahwa tahapan tanggungjawab ditandai dengan ketika sebuah keluarga terbentuk dan kebutuhan pasangan serta keturunannya harus dipenuhi (Robert L. Rubinstein, 2020). Seperti yang tertera pada penafsiran surat ini oleh at-Thabari yang menyatakan saat seseorang mencapai usia empat puluh tahun, yaitu masa kesempurnaan kedewasaan berdoa kepada Allah meminta kebaikan bagi dirinya, orang tuanya, dan keturunannya, “Ya Tuhanku yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, anugerahilah aku kemampuan serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan yang benar-benar telah kunikmati dan juga nikmat yang telah Engkau

anugerahkan kepada ibu bapakku sehingga mereka berhasil mendidiku dan aku juga memohon kiranya aku secara khusus dapat selalu melakukan amal yang saleh, yakni yang baik dan bermanfaat lagi yang Engkau ridhai, berilah kebaikan utukku pada anak cucuku. Yakni jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya.” (Ath-Thabari I. A., 2007).

Dalam doa tersebut terkandung makna orang tua yang mampu mendidik anaknya. Mendidik anak merupakan sebuah tanggungjawab yang besar bagi orang tua. Karena karakter dan sikap seorang anak tumbuh dari pendidikan yang orang tua berikan.

### **3. Tahap Penciptaan Warisan (*Legacy-creating Stage*)**

Tahapan penciptaan warisan dapat ditandai dengan doa pada ayat tersebut yang menyatakan “Yakni jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya” (Ath-Thabari I. A., 2007). Hal ini membuktikan bahwa orang yang telah dewasa dan sudah berkeluarga mempunyai keturunan akan menginginkan agar keturunannya mendapatkan kebaikan yang telah diperolehnya.

Schaie mengatakan pada tahapan ini orang tua akan mewariskan kepada keturunannya baik berupa materi maupun non materi. Materi seperti harta peninggalan, non materi seperti autobiografi, atau memberikan sejarah lisan seperti menjelaskan

sebuah foto keluarga dan pusakan atau harta benda untuk generasi penerus (Robert L. Rubinstein, 2020).

Setelah penulis melakukan analisis pada ayat-ayat tentang kedewasaan menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif K. Warner Schaie, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada ayat-ayat tentang kedewasaan yang telah ditentukan penulis terdapat beberapa tahapan kognitif dari Schaie pada QS. al-An'am meliputi Tahapan kognitif Pencapaian, Tahapan Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahapan Kognitif Eksekutif. Pada QS. Yusuf, meliputi Tahapan Kognitif Pencapaian, Tahapan Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahapan Kognitif Eksekutif. Pada QS. al-Isra ayat 34, meliputi Tahapan kognitif Pencapaian, Tahapan Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahapan Kognitif Eksekutif. Pada QS. al-Kahfi ayat 82, meliputi Tahap Kognitif Pencapaian, Tahap Kognitif Pertanggungjawaban, Tahap Kognitif Eksekutif, dan Tahap Kognitif Penciptaan Warisan. Pada QS. al-Qasas ayat 14, meliputi Tahap Kognitif Pencapaian, Tahap Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahap Kognitif Eksekutif. Pada QS. al-Ahqaf ayat 15, meliputi Tahap Kognitif Pencapaian, Tahap Kognitif Pertanggungjawaban, Tahap Kognitif Eksekutif, dan Tahap Kognitif Penciptaan Warisan.

Pada ayat-ayat yang dianalisis penulis menemukan bahwa usia yang dimaksud pada ayat-ayat tersebut walaupun berbeda pendapat tetapi usia tersebut berkisar dari usia delapan belas sampai usia empat puluh tahun. Kebanyakan penafsiran mengatakan bahwa pada usia empat puluh

tahun merupakan puncak dari kesempurnaan kedewasaan. Sedangkan pada teori Schaie dari setiap tahapan usianya juga bertahap. Pada tahapan Pencarian dimulai pada usia anak-anak dan remaja. Pada tahapan Pencapaian dimulai dari usia awal dua puluhan sampai awal tiga puluhan. Pada tahap Pertanggungjawaban dimulai dari usia akhir tiga puluhan sampai awal enam puluhan. Pada tahap Eksekutif dimulai pada usia tiga puluhan atau empat puluhan sampai usia pertengahan. Pada tahap Reintegratif dimulai pada usia akhir masa dewasa usia tujuh puluh lima. Pada tahap Reorganisasi dimulai pada usia akhir pertengahan atau mulai akhir masa dewasa. Pada tahap Penciptaan Warisan yaitu pada usia tua tanpa menyebutkan jumlah usianya. Tetapi pada prosesnya penulis tidak menemukan beberapa tahapan kognitif Schaie pada ayat-ayat kedewasaan yang penulis teliti, yaitu tahap pencarian, tahap reintegratif, dan tahap reorganisasi.

Dari tahapan-tahapan diatas, perlu ditekankan bahwa yang dianggap penting adalah proses dari tahapan tersebut yang berurutan, bukan usia kronologis yang tepat saat terjadinya, yang mungkin bervariasi dalam masyarakat yang berbeda dan untuk individu pada tingkat yang berbeda kompetensi intelektual dan keterlibatan pribadi. Maksudnya pada realitanya tidak semua orang melewatinya sesuai dengan kerangka waktu yang dipaparkan. Bisa jadi seorang anak kecil sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang biasanya dimiliki oleh orang dewasa.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perkembangan yang manusia alami, mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua dan akhirnya mati menarik penulis untuk menelitinya dari aspek ayat-ayat al-Quran dan dengan teori Psikologi Perkembangan Kognitif K. Warner Schaie. Namun pada kesempatan kali ini, penulis akan fokus pada masa dewasa atau kedewasaan untuk diteliti lebih lanjut. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk menulis karya skripsi ini dengan judul Masa Kedewasaan dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat al-Qur'an dan Psikologi Perkembangan).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang penulis teliti kemudian dalam tafsirannya, penulis menyimpulkan bahwa kedewasaan menurut al-Qur'an dengan mengambil kata *asyuddah* adalah, *pertama* ketika memiliki kondisi akal dan kekuatan indra yang sempurna sehingga mampu memelihara dan dapat bertanggungjawab terhadap hartanya sendiri, seperti yang telah disampaikan pada QS al-An'am ayat 152, QS. al-Isra ayat 22, dan QS. al-Kahfi ayat 82. *Kedua*, yaitu memiliki hikmah dan ilmu, hikmah adalah pengetahuan atau ilmu yang diperkuat dengan amalan, sedangkan ilmu yang dimaksud adalah pemahaman tentang syariat agama, hal ini sesuai dengan penafsiran dari QS. Yusuf ayat 22 dan QS. al-Qasas ayat 14. *Ketiga*, memiliki sikap tanggungjawab, kepada orang tua dengan berbakti kepada keduanya, bertanggungjawab terhadap keluarganya sendiri, dan

memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, hal ini yang disampaikan pada QS. al-Ahqaf ayat 15.

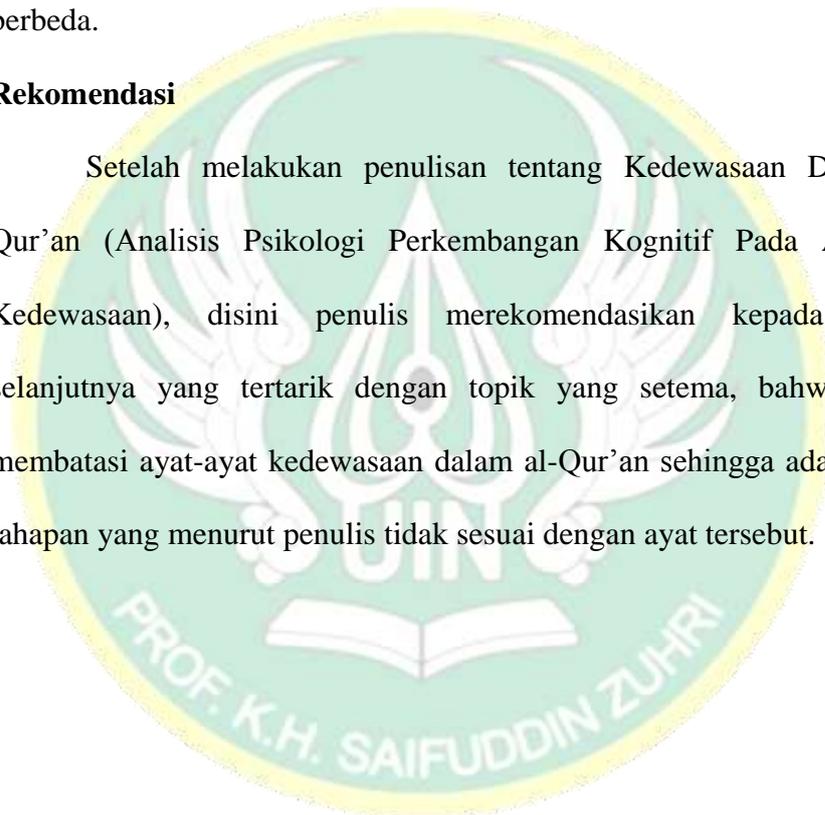
Analisis pada ayat-ayat tentang kedewasaan menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif K. Warner Schaie, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada ayat-ayat tentang kedewasaan yang telah ditentukan penulis terdapat beberapa tahapan kognitif dari Schaie pada QS. al-An'am ayat 152, QS. Yusuf ayat 22, QS al-Isra ayat 34, dan QS. al-Qasas ayat 14 meliputi Tahapan kognitif Pencapaian, Tahapan Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahapan Kognitif Eksekutif. Pada QS. al-Kahfi ayat 82 dan QS. al-Ahqaf ayat 15, meliputi Tahap Kognitif Pencapaian, Tahap Kognitif Pertanggungjawaban, dan Tahap Kognitif Penciptaan Warisan.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kedewasaan dalam al-Qur'an menurut teori psikologi perkembangan kognitif K. Warner Schaie adalah bahwa masa kedewasaan dimulai dari Tahap Pencapaian yang dibuktikan dengan mengamalkan apa yang telah diketahuinya. Selanjutnya ke tahap Pertanggungjawaban, ditandai dengan mampu bertanggungjawab terhadap sikapnya, hartanya, keluarganya, serta pekerjaannya. Selanjutnya yaitu ke tahap Eksekutif, yaitu kehidupan sosial yang lebih luas dan dapat mengembangkan praktik yang relevan dalam pekerjaan. Yang terakhir yaitu tahap Penciptaan Warisan yang ditandai dengan meninggalkan baik berupa harta atau kebaikan kepada keturunannya. Jika berdasarkan usia, kedewasaan yang dimaksud dimulai

dari dewasa awal sampai dewasa pertengahan, dari usia al dua puluhan sampai dewasa tengah sekitar enam puluhan. Jika menurut Al-Qur'an, dimulai dari usia sekitar delapan belas tahun hingga mencapai puncak kesempurnaan kedewasaan pada usia empat puluh tahun. Tapi kembali lagi bahwa usia bukanlah yang terpenting karena bisa jadi banyak variasi dalam masyarakat yang berbeda dan untuk individu pada tingkat yang berbeda.

## **B. Rekomendasi**

Setelah melakukan penulisan tentang Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan), disini penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang setema, bahwa penulis membatasi ayat-ayat kedewasaan dalam al-Qur'an sehingga ada beberapa tahapan yang menurut penulis tidak sesuai dengan ayat tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, M. F. (2009). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*. Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Ar-Raghib, A.-A. &. (2017). *Kamus Al-Qur'an: penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam Al-Qur'an*. (R. Nurhadi, Penyunt., & A. Z. Dahlan, Penerj.) Depok: Pustaka Khaanah.
- Asmendri, M. S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 44.
- Ath-thabari, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. XVI). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. XX). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. X). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. A. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. XVIII). (d. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. A. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. XV). (d. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, I. A. (2007). *Tafsir At-Thabari* (Vol. XXIII). (d. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- az-Zuhaili, W. (2015). *Tafsir al-Munir*. (d. Abdul Hayyie al-Kattani, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Bahasa, B. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boree, D. (2017). *General Psychology.Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku* (2nd ed.). Jogjakarta, Indonesia: Prismosophie.
- C. A. Berg, &. P. (1994). Adult Age Differences in Cognitive Strategies. Dalam J. Sinnot, *Interdisiplinary Handbook of Adult Life-Span Learning* (hal. 371-388). Westport CT: Greenwood.
- Chaplin, J. (2002). *Dictionary of Psychology* (8th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Dafvidoff, L. (1988). *Introduction to Psychology*. (M. Juniati, Penerj.) Jakarta: Erlangga.

- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DR. Munawir, S. M. (2020). *Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an Konstruksi, Dekonstruksi, dan Rekonstruksi*. Dukuwaluh: CV. Rizquna.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Gardner, C. S. (1993). *Theories of Personality*. (A. Supratiknya, Penerj.) Yogyakarta: Kanisius.
- Gardner, C. S. (1993). *Theories of Personality*. (Pratiknya, Penerj.) Yogyakarta: Kanisius.
- Hajar, A. (2023, may 11). *Abdul Hayy Al-Farmawi: Pencetus Metode Tematik dalam Tafsir*. Dipetik Nophember 28, 2023, dari tafsiralquran.id: <https://tafsiralquran.id/abdul-hayy-al-farmawi-pencetus-metode-tematik-dalam-tafsir/>
- Humas. (2019, Mei 15). *Peraturan Pemerintah tentang Syarat dan Tata Cara Penunjukkan Wali*. Dipetik Oktober 1, 2024, dari Sekretariat Kabinet republik Indonesia: <https://setkab.go.id/inilah-peraturan-pemerintah-tentang-syarat-dan-tata-cara-penunjukan-wali/>
- Jaya, S. A. (2019). Al-Qur'an dan hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Indo-Islamika*, 9, 205.
- Karimah, D. N. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Iman dan Spiritualitas*, 369.
- Karuru, P. (2017). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja*, II, 7-8.
- Kemenag, T. (2004). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- M. Smyer, K. S. (1996). *Older Adults' Decision Making and the Law*. New York: Springer Publishing Co.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukarim, d. F. (2022, Agustus 03). *Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif Selama 2 Tahun*. Dipetik Juli 28, 2023, dari halodoc.com: <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-pemberian-asi-eksklusif-selama-2-tahun>
- Myers, D. G. (1996). *Exploring Psychology*. New York: Worth Publishers.

- Myers, D. G. (1996). *Social Psychology* (5th ed.). California: McGraw-Hill.
- Nahrowi. (2016). Penentuan Dewasa Menurut Hukum Islam. *Kordinat*, 15, 253-274.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Vol. IX). Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Penyusun, T. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Rahima, S. (2018, Juni 10). *SWARA RAHIMA*. Dipetik Juni 19, 2024, dari Memahami Soal Kedewasaan dari Beragam Perspektif: <https://swarahima.com>
- Raya, G. D. (2010, september 01). *Kedewasaan yang benar*. Dipetik juli 27, 2023, dari [dbr.gbi-bogor.org](http://dbr.gbi-bogor.org): [https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Suplemen\\_Diskusi\\_COOL/2010-38](https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Suplemen_Diskusi_COOL/2010-38)
- Retno, D. (2019, Januari 31). *7 Tahap Perkembangan Kognitif Pada Dewasa*. Dipetik September 22, 2024, dari DosenPsikologi.com: <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-kognitif-pada-orang-dewasa>
- Robert L. Rubinstein, M. M. (2020). *The Many Dimensions Of Aging*. New York: Springer Publishing Company.
- Rspatriaikkt, a. (2023, Juli 27). *Pengertian Dewasa Menurut Para Ahli*. Dipetik Oktober 2, 2023, dari Patriaikkt.co.id: <https://www.rspatriaikkt.co.id/pengertian-dewasa-menurut-para-ahli>
- Santoso, Y. (2008). *Theoris of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, J. W. (1998). *Child Development*. Boston, Massachusetts: McGraw Companies.
- Schaie, K. (1977-1978). Toward a Stage Theory of Adult Cognitive Development. *Journal Oof Aging and Human Development*, 129-183.
- Sheila Martasya, d. (2022, Oktober). Akal Sehat: Sudahkah Kita Memilikinya? *Jurnal Pendidikan Transformasi (Jupetra)*, I, 31.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* (Vol. XI). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. X). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. III). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. VII). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. VI). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. XII). Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wechsler, D. (1972). *"Hold" and "Don't Hold"*. New York: Penguin.
- Willis, K. S. (2000). A stage Theory Model Of Adult Cognitive Development Revisited. Dalam M. M. B. Rubisntein, *The Many Dimensions of Aging: Essays in Honor of M. Powell Lawton* (hal. 173-191). New York: Springer.
- Witherington, H. (1986). *Educational Psychology*. Bandung: Jemmars.
- Zulaeha, E. (2016). Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 151-152.

## Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Esti Barokah  
NIM : 2017501037  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi  
Perkembangan Kognitif Pada Ayat-Ayat Kedewasaan).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 7 Oktober 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi IAT

  
A.M. Ismatulloh, M.Si  
NIP. 19810615 200912 1 004

Dosen Pembimbing

  
Ismail, Lc, M.Hum  
NIP. 19870416 201903 1 010

## Surat keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-786/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Esti Barokah  
NIM : 2017501037  
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 8 Juli 2024: **Lulus dengan Nilai: 83 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 8 Juli 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.513/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Esti Barokah  
NIM : 2017501037  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :  
Masa Kesempurnaan Kedewasaan Dalam Al-Qur'an  
Pada Hari Senin, tanggal 16 Oktober 2023 dan dinyatakan **LULUS**  
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1.
  1. Judul di Khususkan (Kajian Diperjelas di Judul)
  2. Penguasaan pada Teori
  3. Pendekatan harus di sebutkan di Proposal
  4. data Usia dan kaitanya dengan pernikahan
  5. Cangkupan terlalu Umum bisa di perjelas
2. Transkripsi di perhatikan samping paragraf
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

  
Asmail, M. Hum

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 16 Oktober 2023  
Penguji,

  
Dr. HM. Safwan Mabruur AH, M.A

Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Esti Barokah  
 NIM : 2017501037  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Pembimbing : Bp. Iqbal M Hum  
 Judul Skripsi : Masa Kedewasaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Perkembangan Kognitif pada Ayat-Ayat Kedewasaan)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 25 Maret 2024	Latar Belakang Masalah	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
2.	Senin, 27 Mei 2024	Teori yang digunakan	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
3.	Senin, 1 Juli 2024	BAB 2: Ayat-ayat yg relevan	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
4.	Selasa, 9 Juli 2024	BAB 2: Penafsiran ulama Tafsir	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
5.	Selasa, 10 September 2024	BAB 3: Analisis ayat kedewasaan	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
6.	Selasa, 24 September 2024	BAB 3: Analisis menggunakan teori	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
7.	Jumat, 4 Oktober 2024	BAB 3: Kesimpulan BAB 3	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>
8.	Senin, 7 Oktober 2024	BAB Penutup: Kesimpulan dan Abstrak	<i>Iqbal M Hum</i>	<i>Esti Barokah</i>

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal :  
 Dosen Pembimbing

*Iqbal M Hum*  
 Iqbal M Hum

Sertifikat BTA/PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0251-635624, 626250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18669/16/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : ESTI BAROKAH  
**NIM** : 42042700705

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	80
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	90

Purwokerto, 16 Sept 2020



ValidationCode

## Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsalzu.ac.id   www.bahasa.uinsalzu.ac.id   +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية الجمهورية الإسلامية جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبون الوحدة لتنمية اللغة Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsalzu.ac.id   www.bahasa.uinsalzu.ac.id   +62 (281) 635624	
<b>CERTIFICATE</b> الشهادة No B-1376/Un.19/K.Bhs/PP/009/7/2023					
This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows		<b>ESTI BAROKAH</b> Banyumas, 17 Juli 2001 IQLA 25 Juli 2023		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت في الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي	
Listening Comprehension: 55 فهم السموع		Structure and Written Expression: 56 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 42 فهم المقروء	
Obtained Score : 577					
The test was held in UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.		تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبون. Purwokerto, 25 Juli 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة			
				Dr. Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	
EPTUS English Proficiency Test of UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Indonesian Quality Assurance Program			



		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsalzu.ac.id   www.bahasa.uinsalzu.ac.id   +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية الجمهورية الإسلامية جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبون الوحدة لتنمية اللغة Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsalzu.ac.id   www.bahasa.uinsalzu.ac.id   +62 (281) 635624	
<b>CERTIFICATE</b> الشهادة No B-1375/Un.19/K.Bhs/PP/009/7/2023					
This is to certify that Name Place and Date of Birth Has taken with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows		<b>ESTI BAROKAH</b> Banyumas, 17 Juli 2001 EPTUS 25 Juli 2023		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شاركت في الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي	
Listening Comprehension: 48 فهم السموع		Structure and Written Expression: 46 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 43 فهم المقروء	
Obtained Score : 456					
The test was held in UIN Prof. Kiai Haj Saifuddin Zuhri Purwokerto.		تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبون. Purwokerto, 25 Juli 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة			
				Dr. Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	
EPTUS English Proficiency Test of UIN Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Indonesian Quality Assurance Program			

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Esti Barokah
2. NIM : 2017501037
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 17 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Desa Pliken 03/02 Kec. Kembaran, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Kamilin
6. Nama Ibu : Suryati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Perwanida Pliken
- b. MI Ma'Arif Nu 01 Pliken
- c. MTs N Negeri 1 Banyumas
- d. MA N 1 Banyumas
- e. UIN SAIZU Purwokerto (2020-2024)

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Djazuli Pliken

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Penelitian dan Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Purwokerto, 7 Oktober 2024



Esti Barokah

NIM.2017501037